

majalan sastra ■ nomor 3 tahun xx ■ maret 1986

ISSN 0125 - 9016

- Novel dan Pengarang/Ali Audah
- Kemajuan Cerpen F. Sionil Jose (Filipina)

HORISON

45.
84.

Harga Rp. 900.-

HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 3 Thn. XX. FEBRUARI 1986

DAFTAR ISI

74

CATATAN KEBUDAYAAN

Ali Audah

75

SURAT-SURAT

76

WAWANCARA DENGAN ARIEF BUDIMAN

Untung Surendro

77

TINJAUAN BUKU

81

PERANAN SASTRAWAN DALAM KRISIS DUNIA

Kanjana Spindler – Thailand

83

ELITISME DALAM SASTRA SANGAT BERBAHAYA

Anwar Ridwan – Malaysia

86

SASTRA DAN PEMINATNYA

Muhammad Ridlo 'Eisy

88

SAJAK-SAJAK EDI RUSLAN PE AMANRIZA

90

MENYEBRANGI JEMBATAN KEHIDUPAN DARI RETORIKA MENUJU AKSI !

Maria Louders Jacob – Philipina

92

KEMAJUAN

F. Sionil Jose

96

APRESIASI SASTERA

105

KRONIK KEBUDAYAAN

107

Kulit depan : Lukisan . AS. Budiono.

Penyantun/Penasehat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966, 28 Juni 1966. Dicetak oleh:
PT. TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335605, Jakarta Pusat
T. U /Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 P.O. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola :
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Roy Wattimena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 900,-



Novel dan Pengarang

Pada suatu ketika pernah timbul pertanyaan, kenapa penerbit buku-buku sastra -- novel, kumpulan cerpen atau puisi dan drama -- sedikit sekali. Pertanyaan ini timbul sekitar tahun tujuh puluhan dan sebelumnya. Naskah-naskah di tangan para pengarang banyak tersimpan, tak ada penerbit. Para penerbit ketika itu, yang jumlahnya terbatas, jarang pula yang mau menerbitkan karya-karya sastra baku. Salah satu alasannya -- dan memang tak dapat disalahkan benar-- karena minat masyarakat terhadap bacaan sastra terbatas sekali.

Tetapi sesudah tahun-tahun itu, berangsur-angsur lahir penerbit-penerbit baru. Mereka bersedia menerbitkan karya-karya sastra, terutama novel, kemudian menyusul kumpulan cerpen dan puisi. Ternyata ada pembacanya. Malah beberapa novel sudah mencapai cetak ulang. Yang masih tetap langka, mungkin sampai sekarang, buku-buku drama, yang mungkin disebabkan oleh naskahnya yang memang sedikit. Penulis-penulis drama lebih banyak menulis untuk dipentaskan terutama, dan jarang sekali yang mau menulis dalam bentuk novel yang enak dibaca tapi memang sudah disiapkan untuk dipentaskan, seperti beberapa karya Putu, misalnya. Penerbit mungkin segan menerbitkan buku kalau hanya untuk pementasan, dengan pertimbangan bahwa peredarannya takkan lancar.

Tetapi bagaimana dengan novel yang sesudah mengalami kelancaran penerbitannya tahun-tahun tujuh puluhan dan sesudah itu, kemudian mulai lagi tersendat-sendat, sesudah sekitar tahun delapan puluhan ini? Penerbit-penerbit sudah tidak mau lagi menerbitkan novel? Atau karena sudah terdesak oleh kepentingan yang lebih mendesak, buku bacaan anak-anak yang dengan adanya Inpres dapat dipesan sekaligus ratusan ribu eksemplar perjudul? Tentu tidak selalu demikian. Buku-buku Inpres biarlah berjalan terus, dan novel pun akan punya jalur sendiri pula. Tetapi pertanyaan yang masih timbul : tidakkah semua kesalahan itu terletak pada pengarang sendiri, yang sudah kehabisan stok sesudah naskah-naskah simpanan lama habis diterbitkan, dan sesudah itu tak ada lagi karya baru? Malah karena desakan penerbit lalu ikut beralih menulis buku bacaan anak-anak? Ataukah memang masyarakat dewasa ini tidak begitu menyukai bacaan-bacaan sastra umumnya, lalu beralih menggemari ba-

caan yang bisa disebut novel pop? Membaca laporan hasil pengamatan di toko-toko buku secara acak, dapat kita ketahui bahwa buku fiksi populer memang mendapat pembaca yang lumayan, di samping buku-buku non fiksi. Tapi rupanya tidak termasuk karya-karya sastra. Dan pengarang sastra pun lalu akan beralih ke sana pula?

Selama 1982 - 84 misalnya, hampir tak ada novel baku yang terbit -- kecuali satu dua -- sehingga para penyelenggara hadiah sastra tahun-tahun itu menemui kesulitan. Ini tentu merupakan tantangan besar bagi pengarang meskipun tujuannya bukan untuk memperoleh hadiah sastra.

Yang menjadi barometer akhirnya tentu masyarakat juga. Kalau mereka memang lebih menyukai bacaan pop, atau katakanlah bacaan remaja, lalu kita mau apa?

Memberikan pilihan kepada orang supaya juga menggemari membaca karya-karya sastra tak dapat dipaksakan. Meskipun belum ada pengamatan sampai berapa jauh ragam pembaca yang sekarang mencintai bacaan remaja itu, dari ragam yang "pasarannya ramai" jelas pembacanya juga sudah dapat ditraka: mereka terdiri dari kalangan remaja. Adakah mereka itu siswa-siswa sekolah menengah, bahkan mahasiswa, atau juga yang berada di luar dunia sekolah, mereka yang sudah bekerja? Waktu-waktu belakangan ini ada kecenderungan di kalangan guru dan pihak Depdikbud untuk mengisi perpustakaan SLTP dan SLTA dengan buku sastra dewasa, bahkan sastra yang sudah baku, baik karya asli atau terjemahan. Mungkin ini langkah yang lebih positif membiasakan mereka bergaul dengan karya sastra, dari pada dianjurkan membaca "ikhtisar-ikhtisar roman" yang pada suatu ketika pernah melanda perpustakaan kita. Sebuah novel tentunya tidak dapat dibaca ikhtisarnya saja, yang berarti hanya memperlihatkan tubuh dan gerak tanpa merasakan adanya nafas yang menyebabkan gerak itu. Membaca novel dan merasakan serta menghayatinya dengan fikiran dan hati, sama sekali tidak sama dengan membaca sinopsis, dan bukan pula dengan itu kita dapat memahami arti novel. Apa pun dalih orang tak dapat menyalahkan masyarakat, juga tak dapat menyalahkan penerbit. Penerbit tentu akan mempertimbangkan selera masyarakat; kalau tidak akan menghadapi kesulitan sendiri. Lalu masyarakat

yang lebih gemar membaca sastra pop, termasuk buku-buku detektif, biarlah mereka demikian. Biarlah pengarang-pengarang sastra pop tetap produktif dan penerbit terus bersedia menerbitkan. Masalahnya, dari pada tak ada kegemaran membaca pada masyarakat, bacaan yang selama ini menjadi kegemaran mereka, akan merangsang mereka gemar

membaca dan lambat laun akan mengantarkan mereka membaca karya sastra yang baku dalam sastra Indonesia.

Harapan kita, selama 1986 - 87 dan seterusnya akan terbit novel-novel baru yang bermutu.

ALI AUDAH

Surat-Surat

KOREKSI BUAT UNTUNG SURENDRO DAN HALIM HD

Dalam wawancara dengan Arief Budiman tentang Sastra Kontekstual dan Manikebu (Horison, Januari 1986), ada sebuah kalimat pewawancara berbunyi: "Saya mendengar dari Halim HD, bahwa ketika Ariel Heryanto ceramah di Bandung bersama Abdul Hadi, orang ini justru menyerang Ariel di luar konteks permasalahan, seperti mengatakan: "... jangan mengikuti konsepnya Cina-Cina itu." Karena merasa terganggu, saya memeriksa kembali noutulen diskusi (saat itu saya jadi moderator) dan mendengarkan lagi dengan saksama rekamannya (4 kaset). Ternyata, dan memang, *Abdul Hadi WM tidak pernah mengucapkan kalimat seperti itu.*

Surat ini hanya memberikan sekedar koreksi, bukan pembelaan untuk kubu yang satu dan serangan terhadap kubu yang lain. Untuk saudara Untung Surendro dan Halim HD: Perkuat terus barisan sastra kontekstual, tapi jangan dengan jalan menyebarkan kabar burung yang sama sekali tidak kontekstual, *dong*. Terima kasih.

Nirwan Dewanto, Cisitubaru 60 A. Bandung

TINJAUAN PERKEMAHAN SENI L A.

Membaca Tinjauan Perkemahan Seni yang ditulis Om Leon Agusta (*Horison* no.12/85 hal.473) membuat saya berdecak-decak (dan senyum kecut), berhubung Tinjauan dimaksud ternyata kenyataan jauh berbeda dengan apa yang saya alami di arena perkemahan seni di Ngarai Sianok (Agustus 1985).

Perkemahan yang berlangsung selama 3 hari 3 malam hanya diisi dengan kesenian 'sepintas'. Hurra-hura, omong-omong (kosong) santai, latihan bersama (untuk pantomim dan teater) sementara diskusi sastra, kecuali Dialog Budaya 85 yang bisa saya acungkan jempol, selebihnya tidak bisa saya tarik kesan manfaat apa-apa. Bahkan ketika diskusi (omong-omong) soal kreativitas kepengarangan yang seyogyanya pembicara adalah Om Leon Agusta nyatanya dialihkan kepada kanda Makmur Hen-

drik. Konon Om Leon sedang berada di Bukittinggi memonitoring Pekan Budaya 1985, yang mulai tahun ini pelaksanaannya bersamaan dengan Perkemahan Seni.

Mungkin dengan integrasinya Perkemahan Seni ke dalam kegiatan Pekan Budaya Sumatera Barat menjadikan acara Perkemahan Seni tahun ini di Ngarai Sianok tak lebih semacam kegiatan rutinitas yang biasa kita temui pada acara-acara dimana panitianya para remaja. Tak berkesan bahwa diarena ini berkumpul para intelektual, budayawan dan sas-trawan! Hal ini juga diakui oleh sebahagian para peserta yang justru dari Sumatera Barat, bahwa perkemahan seni dari tahun ke tahun justru makin menurun. Tidak seperti pada Perkemahan Seni I di Taeh Baruah. Pesertanya banyak datang dari luar.

Saya dapat menjelaskan keadaan sebenarnya ini karena saya turut terlibat aktif didalamnya sebagai undangan, selain peserta dari Medan dan dari Jambi (2 orang) sedang dari Jakarta, Bandung, Surabaya, Pekanbaru, Palembang ataupun Banda Aceh sebetulnya pada tahun ini tidak ada yang datang. Mungkin apa yang diberitakan Om Leon Agusta sebenarnya hanya pemberitaan tahun-tahun lalu?

Kesimpulan saya setelah mengikuti Perkemahan Seni 85 ialah banyaknya acara tidak terisi dengan semestinya. Bahkan Panitia seringkali melakukan improvisasi acara. Karena itu saya hanya tersenyum ketika seorang pelajar berujar: "kita kemari tak lebih hanya pindah tempat tidur!"

Demikian sekedar tanggapan saya atas *Tinjauan* Om Leon Agusta yang telah di siarkan *Horison* nomor 12 - Desember 1985. Kepada redaksi *Horison* yang memungkinkan dimuatnya surat saya ini, saya sampaikan terimakasih. (Isbedy Stiawan ZS).

* 1. Saya selalu hadir sebagai partisipan aktif dalam setiap Perkemahan seniman, sejak yang pertama sampai yang terakhir. Kecuali pada yang'ke - 3 di Bonjol di mana saya hanya sempat hadir pada malam pembukaan.

* 2. Kesan tentang Perkemahan seni memang bisa berbeda atau bahkan bertentangan. Seorang yang hadir sebagai turis atau wisatawan misalnya, punya kesan yang sangat berbeda dengan saya, misalnya.

Leon Agusta



Wawancara dengan Arief Budiman,

Sastra Kontekstual, Dan Manikebu

Pukul, 9.30 menit saya diterima oleh Dr. Arief Budiman dikamar kerjanya, yang tidak begitu luas. Gambaran sekilas adalah kesederhanaan, hanya buku-buku yang bertumpuk di meja serta yang berjajar di rak, kemudian sebuah lambang bendera dari Harvard University tertempel di pintu. Ia memakai baju kotak-kotak coklat dan celana kuning serta sepatu sandal yang butut, mencoba tersenyum dan memberikan segelas teh manis kepada saya lalu yang segelas untuk ia minum. Saya pikir tokoh kontekstual ini demokratis juga, sebab ada dua gelas jatahnya tiap pagi, karena mengerti saya kehausan, diberikanlah yang segelas untuk saya. Maka dibawah ini adalah sebuah wawancara kurang lebih berjalan selama dua jam, dan sering terhenti karena tiba-tiba pintu di ketuk tamu, yang kebanyakan orang-orang asing. Saya pikir ia selalu sibuk dan kesempatan yang diberikan kepada saya sungguh suatu hal yang sangat bermanfaat untuk dimengerti oleh kalangan sastrawan atau kritisi sastra bahkan masyarakat itu sendiri sebagai penikmat sastra.

T : Selamat pagi, anda kelihatan sangat sibuk pagi ini, tapi seperti yang sudah anda janjikan, maka kedatangan saya ingin mengajukan beberapa permasalahan yang perlu anda jelaskan secara mendasar, yaitu tentang konsep anda perihal sastra kontekstual.

J : Ya. . . , sebenarnya sastra kontekstual bukan diciptakan, tapi sudah ada sejak dahulu. Hanya permasalahannya kita dahulu tidak menemukannya, atau kemungkinan kita tidak melihatnya, akibat dominasi yang sangat kuat dari nilai-nilai universal. Masalahnya begini, pada dasarnya semua sastra itu kontekstual, tidak mungkin seorang seniman itu mencipta sastra tanpa melihat konteksnya, tidak mungkin tanpa membayangkan siapa yang menjadi publiknya. Nah publiknya bisa saja publik tahun 2000 — 3000. Disadari atau tidak, pasti seniman akan menciptakan karyanya dengan berkonteks. Misalnya ia menciptakan karyanya itu seperti yang sudah digariskan oleh kritikus-kritikus sastra waktu itu. Atau kalau ada, kebutuhan orang untuk berfilsafat eksistensialis, maka ia akan menciptakan jenis sastra eksistensialis.

T : Mengapa anda begitu keras mempertahankan ide sastra kontekstual di Indonesia?

J : Masalahnya sederhana. Pertama kali saya melontarkan gagasan ini, maksud saya adalah untuk menyadarkan para penyair dan penulis, bahwa dia itu punya publik tertentu dalam mencipta. Tapi yang paling penting adalah kesadaran akan suatu lingkungan disekitarnya. Dengan demikian ia

mampu mengetahui kekuatannya, kelemahannya dan limit. Sejak dahulu sastra itu kontekstual. Chairil itu kontekstual, lingkungannya pada waktu itu adalah kajian sastra Belanda. Chairil mengambil modelnya dari situ, ia dikondisikan oleh keadaan waktu itu, oleh keadaan sosial tertentu dan kondisi politik waktu itu. Semua orang itu kontekstual. Tidak ada orang yang tidak kontekstual. Masalahnya ia mengakui atau tidak kekontekstualannya.

T : Bagi para penentang konsep anda bagaimana?

J : Saya pikir bahwa pada dasarnya yang menentang konsep saya ini, punya pikiran yang sangat universal. Mereka mengatakan bahwa sastra memiliki kriterium yang obyektif, . . . ini indah, indah itu syaratnya ini-itu, begini-begitu. Mereka sendiri tidak bisa merumuskan secara tuntas apa itu keindahan secara jelas. Mereka berprasangka bahwa untuk mengerti keindahan, orang harus punya bakat besar, karena menurut mereka syarat keindahan itu a—b—c—d, jadi sajak yang berhasil itu ya kalau sesuai dengan kriterium yang mereka katakan obyektif itu. Nah kalau sudah berada di atas mereka bagaikan dewa, tidak mau mengakui nilai-nilai yang lain. Kemudian mereka memonopoli keindahan itu dengan ukuran mereka.

T : Jadi ada semacam dominasi nilai ?

J : Ya. . . , ada semacam dominasi nilai. Kalau ada orang yang belum berhasil, maka mereka mengatakan bahwa orang itu harus belajar banyak dari karya-karya mereka, harus memenuhi syarat-syarat

nya seperti yang digariskan oleh mereka. Diluar itu tidak ada nilai. Nah kontekstual sebenarnya mendemokratisasikan nilai tersebut, bahwa ada keindahan di luar kriteria mereka, ada nilai yang tak terjangkau oleh kriteria mereka. Kita harus menciptakan banyak nilai, kita ingin membuat banyak pusat. Nilai jangan hanya digenggam oleh tangan-tangan Abdul Hadi-Soebagio-Gunawan saja. Nilai ada juga di tangan orang desa. Pusat nilai ada juga pada orang desa yang kriterianya ada diluar jangkauan penulis-penulis mapan ini.

T : Sekarang begini, waktu saya baca sajak di Sala. Saya mendengar dari Halim HD, bahwa ketika Ariel Heryanto ceramah di Bandung bersama Abdul Hadi, orang ini justru menyerang Ariel diluar konteks permasalahan, seperti mengatakan; "... jangan mengikuti konsepnya Cina-Cina itu." Bahkan ketika anda menyodorkan konsep sastra kontekstual, terasa sekali Abdul Hadilah yang paling kepanasan pantatnya. Dan waktu peristiwa pertemuan penyair muda Indonesia di TIM, ada kecenderungan yang ia panggil justru yang bersyair menurut kriterianya. Apakah Anda bisa menjelaskannya? Kenapa, apakah ini yang dimaksud dengan pendewaan diri dalam nilai keuniversalmannya, atau strukturalisme sastra dalam nilai yang mereka dengungkan?

T : Ya. . . , isu sampingan ini sebaiknya kita biarkan saja, tak usah kita layani. Dengan mempersoalkan masalah Cina, kalau ini benar, Abdul Hadi telah menjatuhkan namanya sendiri. Persoalan ini mengarah kedebat kusir, membuang waktu saja.

T : Kemudian apa maksudnya?

J : Tadinya kan dia beranggapan bahwa sastra yang baik adalah yang seperti dia. Dengan kehadiran sastra kontekstual, barangkali ada semacam kekalutan dalam dominasi yang coba dia tegakkan. Sebab sastra kontekstual mencoba mendemokratisir nilai-nilai itu. Saya pikir dia itu baik, punya publik tersendiri dan tertentu di Indonesia ini. Yang saya tidak setuju adalah dia ingin mentotaliterkan nilai-nilainya. Bila orang nggak ngerti dia lalu dianggap bodoh, nah ini yang harus kita tentang. Dia baik hanya untuk klas menengah kota yang kebarat-baratan. Kemungkinan hal inilah yang membuat dia agak marah, sebab secara tidak langsung dominasi nilainya dipatahkan. Dalam hal Soebagio saya pikir dia sungguh-sungguh berpendapat adanya nilai estetika yang universal. Ini masalah filsafat, dan perlawanannya terhadap saya juga merupakan debat filosofis. Saya yang salah atau dia yang salah, ini tidak penting benar dalam hal perdebatan, yang penting kehidupan sastra jadi bergairah.

T : Tapi bagaimana bila hal itu dirasakan oleh beberapa seniman daerah, yang ingin hidup diluar

lalu-lintas dominasi nilai mapan. Beberapa seniman daerah mengatakan peristiwa kebangkitan sastra kontekstual, terasa sangat perlu. Namun yang akan saya tanyakan adalah, apakah perdebatan antara sastra kontekstual dan universal ini tidak membuka suatu kemungkinan yang sifatnya politis di daerah. Apakah benar yang keluar dari benak anda itu suatu yang murni, tanpa adanya sesuatu yang berbaur politik misalnya?

J : Pertanyaan anda yang pertama saya serahkan kepada para senimannya masing-masing, bagaimana mereka ingin bersikap. Saya tidak memaksakan kehendak. Hanya untuk pertanyaan dalam kalimat yang kedua itu, sebenarnya dalam beberapa tulisan saya sudah sangat jelas. Semua seni dan sastra tidak mungkin tanpa ada ideologinya. Sastra universal misalnya, ideologinya ya ideologi kelas menengah kota. Sastra atau seni adalah *produk*, ia hasil olah pikir dan kreativitas manusia. Manusia selalu berada dalam lingkungan tertentu. Kalau ia seniman maka ia harus mampu mengekspresikan lingkungannya ke dalam hasil seninya atau hasil sastranya. Kegiatan sastra, atau sosial, atau politik adalah sesuatu yang bersumber pada manusianya yang berada pada suatu lingkungan tertentu.

T : Untuk Indonesia ?

J : Apa sih yang menjadi topik terpenting dalam masalah sosial dan dampaknya pada kesusasteraannya di Indonesia? Saya melihat masalah ketidakadilan dan masalah kemiskinan. Kalau manusia itu ingin menjadi total atau menjadi utuh dalam suatu konteks sosialnya, maka dia harus *peka* pada masalah sosialnya. Jadi yang saya idealkan itu adalah manusia Indonesia yang mau melihat dan mau menyerap penderitaan lingkungannya, manusia yang sadar, manusia yang punya rasa keadilan, bukan manusia yang serakah. Manusia Indonesia yang baik pada saat ini menurut saya adalah manusia yang mau menyerap lingkungannya, dan mengerti bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan yang menderita tadi. Manusia Indonesia yang begini kalau ngomong tidak ngomong masalah mode-mode yang ada di Paris, atau soal mobil mewah, rumah mewah, dan beberapa hal yang menunjukkan dia tidak berpijak pada buminya. Maka yang baik bagi Indonesia, adalah mereka yang mengerti penderitaan korban kemiskinan struktural. Ini berarti dia bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Sastra kontekstual yang ideal pada saat ini menurut saya adalah sastra yang sadar akan lingkungan, yang membicarakan ketidakadilan dan kemiskinan. Tapi pengertian sastra kontekstual itu sendiri secara murni adalah karya sastra yang mampu dinikmati oleh lingkungannya. Tapi kemungkinan konteks seniman-seniman Indonesia yang mapan kini adalah

keseharian, kecintaan atau kebingungan untuk jadi orang Barat atau orang Timur. Persoalan mereka bukan kelaparan dan kemiskinan. Sastra mereka merupakan sastra kontekstual, yakni untuk konteks kelas menengah tertentu.

T : Anda pernah mengatakan bahwa sastra itu tak ada kriterianya? Bagaimana itu bisa terjadi dalam pikiran anda ?

J : Menurut sastra kontekstual segalanya itu relatif menurut ruang dan waktu. Sastra yang dianggap baik di Indonesia mungkin tak dianggap baik di Amerika atau di Paris misalnya. Karena apa? Karena konteksnya itu yang menentukan. Atau boleh jadi sastra Jawa tidak disenangi di Bali dan sebaliknya. Tentang waktu, Jawa dahulu tidak sama dengan Jawa sekarang. Inilah yang saya maksud dengan konteks waktunya. Berlainan tempat berlainan kriterianya, berlainan waktu berlainan kriterianya. Yang ada adalah dimana publiknya disitulah kriteria ditentukan. Yang menjadi persoalan adalah kenapa sastra Jawa dinikmati oleh orang Sunda kemudian sastra Rusia dinikmati oleh orang Amerika? Hal ini karena ada hal-hal yang sama. Sejarahnya manusia bisa sama, misalnya semua manusia itu mendambakan kedamaian, semua manusia membutuhkan cinta dan dicintai. Dengan demikian ada titik pertemuan, meskipun ungkapan-nya sangat kontekstual. Ungkapan orang Jawa dan Amerika untuk hal yang sama tentulah berlainan.

T : Jadi nggak ada semacam kriteria dalam sastra begitu ?

J : Ada nilai global yang menjadi persoalan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Misalnya kalau ada perang dunia, hampir semua orang berperang. Begitu perang selesai, perdamaian muncul. Maka sastra atau seni yang membicarakan perdamaian menjadi global. Nah bila perdamaian sudah menjadi rutin lagi, manusia menjadi kelompok-kelompok sendiri dengan persoalan-persoalan sendiri-sendiri lagi. Perdamaian menjadi suatu yang tidak aneh dan tidak dibicarakan lagi. Ini *bukan* nilai universal, ini nilai global. Nilai universal yang mengatasi nilai ruang dan waktu itu nggak ada. Nah kriteria ditentukan oleh problematik manusia dalam lingkungan tertentu dan waktu tertentu atau pada suatu waktu tertentu. Nilai global tidak sama dengan nilai universal sebab kalau dia bisa mempengaruhi dunia pada suatu waktu, dia juga bisa mencair lagi. Sebagai contoh karya Cristo yang menutup jembatan *Pont Neuf* di Paris dengan kain bisa menarik, karena dipamerkan di Paris. Tapi ini akan aneh bila dipamerkan di Indonesia atau Afrika. Di Paris orang membutuhkan suatu shock, sebab kehidupan masyarakatnya sudah serba rutin, problem kelaparan relatif tidak ada, kemiskinan relatif ti-

dak ada. Kehidupannya sudah serba rutin, minum anggur, makan hamburger, bahkan seks pun jadi rutin. Dalam hidup yang serba rutin inilah mereka merasa *shock* ketika melihat jembatan dibungkus, jadi terhibur. Padahal harganya sangat mahal sekali. Coba bayangkan biayanya mencapai 3,2 milyar rupiah. Kalau kita buat untuk gedung SD, berapa buah hasilnya. Karyanya membungkus jembatan di Paris itu tidak relevan untuk bisa dinikmati oleh kita dan orang Afrika, karena tidak kontekstual. Bagi orang Barat ini memang merupakan sesuatu yang besar. Karya Cristo bisa menjadi ilustrasi untuk seni kontekstual.

T : Sekarang mengenai Manikebu. Apakah tidak ada kesengajaan dalam politik misalnya?

J : Kalau saya, Gunawan dan Pak Yasin saya pikir murni sekali, tak ada ambisi jadi politikus. Kelahiran Manikebu adalah akibat kegiatan kesenian Lekra yang radikal. Yang bertarung pada dasarnya adalah seni universal burjuis lawan jenis universal proletar. Bila waktu itu Lekra menang saya pikir filsafat seninya akan menjadi absolut semacam seni universal yang sekarang. Hanya kiblatnya berbeda: Lekra akan berkiblat ke seni rakyat, bukan burjuis. Saya dulu penganut seni universal, tapi berubah ketika menyadari nilai yang dianut seni universal tidak demokratis. Jadi tak ada kesamaan antara kontekstual dengan Lekra, sebab seni Lekra itu berorientasi pada rakyat dengan dominasi sentral partai (doktrin). Kalau seni kontekstual justru ingin menghilangkan segala dominasi tersebut.

T : Apakah tak ada andil militer dalam perjuangan Manikebu ?

J : Ya... ada, tapi kan itu karena faktor kesamaan saja, karena Lekra memusuhi orang-orang macam saya dan Gunawan serta yang lain, sedang militer pada waktu itu juga sedang bertentangan dengan PKI, dan Lekra anak kandung PKI. Maka konsekuensi logisnya Manikebu didukung oleh militer. Tapi pada waktu itu kita tidak mau menang-menangan, secara politis. Kita berpolemik untuk memperluas wawasan. Kita hanyalah pemikir kebudayaan, tak ada ambisi politik. Memang ada juga dalam tubuh Manikebu yang berambisi politik barangkali. Begitu juga pada Lekra saya pikir banyak juga senimannya yang murni. Tapi kemurnian mereka justru dimanfaatkan untuk suatu tujuan politik. Kepentingan politik berlainan dengan kepentingan kebudayaan, maka korban terjadi baik di kubu Manikebu maupun Lekra. Banyak juga orang-orang Manikebu jadi korban karena kemudian ternyata dominasi politik lebih kuat dari dominasi kebudayaan.

T : Pada akhirnya sekarang kita tahu, bahwa Manikebu sudah tidak lagi murni dan ini sudah

tak kita persoalkan lagi. Tapi bagaimana | pandangan anda atas serangan-serangan terhadap konsep sastra kontekstual yang dilakukan oleh Abdul Hadi, Umar Kayam dan lain-lainnya?

J : Saya ini senang pada yang hidup dan ber-dialektik. Serangan mereka mengundang dialog, itu saya pikir baik dan menyuburkan. Jadi saya senang sekali pada orang-orang yang tidak senang dengan sastra kontekstual, karena dari sini sastra kita jadi hidup dan dinamis. Bahkan kalau tak ada teman berpolemik, kita harus mengadakannya. Saya senang yang sifatnya dialog. Karena itu saya agak ber-lainan dengan pandangan pemerintah sekarang, karena kecenderungannya untuk melarang bentuk pe-mikiran yang heterogin.

T : Tentang Umar Kayam ?

J : Tidak saja Umar Kayam, tapi Soebagio atau Abdul Hadi harus kita jadikan teman dialog, sebagai sumber inspirasi dari sastra Indonesia yang monoton ini. Saya tetap menghindari bentuk pemikiran yang absolut, kemenangan yang tuntas dalam hal kebudayaan. Meng-halang-halangi pertukaran pikiran justru akan mematikan kebudayaan itu sendiri. Jadi kalau pemerintah pengin situasi jadi hidup haruslah diadakan dialog kebudayaan secara sehat, karena dari sini akan tumbuh suatu bentuk pemikiran yang baru.

T : Yang terakhir mengenai Rendra. Bagaimana tentang situasi seniman lain yang memojokkan karya dari sudut pandangan lain, masalah pribadinya misalnya?

J : Untuk Rendra saya tetap mengatakan dia salah seorang seniman besar kita saat ini. Dia itu vital dan selalu bertahan hidup meskipun ada tekanan dari sana-sini. Dia seorang pejuang yang percaya pada *kemerdekaan*. Tapi dia memang bukan seorang teoritikus. Sering saya bingung kalau berdebat dengan dia. Saya kagum akan kesenimanannya. Yang tidak bisa saya kerjakan, bisa dia kerjakan. Kemarin saya bertemu dengan dia, waktu dia baru pulang dari Amerika. Saya berdebat tentang masalah teori kapitalis yang *demokratis*, dan kami berbeda. Bagi saya tak ada masalah dalam perbedaan itu, saya tetap menghormati perbedaan tersebut. Sebab dalam dunia kebudayaan yang penting bukan keseragaman, tapi keanekaragaman. Kalau tak ada perbedaan mana kita mampu berkembang?

UNTUNG SURENDRO

*Wawancara ini sudah pernah dimuat dalam *Horison* bulan Januari 1986. Akan tetapi dalam pemuatan itu terjadi salah layout yang sangat mengganggu. Maka untuk enaknya, wawancara itu kami muat kembali secara utuh bulan ini. Semoga para pembaca dapat memakluminya. Atas kesalahan itu kami mohon maaf. Red.

ANEKDOT BULAN INI

SUBAGIO HAMPIR PUTUS ASA

Cerita ini sebenarnya sudah basi. Kira-kira 20 tahun yang lalu. Tapi tak apa diangkat lagi sekarang.

Subagio Sastrowardoyo lebih dikenal sebagai penyair dan esais selama ini, sehingga orang yang kurang telaten tidak mengetahui beliau itu penulis cerpen. Tetapi dia pernah menjadi seorang sutradara drama yang hebat di Yogya karena pementasan yang cemerlang karya Hendrik Ibsen "Selubung lampu" produksi teater Fakultas Sastra.

Diwaktu teater arena sedang berkecambah di seluruh plosok Tanah air, sutradara semacam Subagio ikut dicari oleh orang-orang yang ingin menjadi impressario pementasan. Kota Yogya dari genre tahun 50-60an hingga sekarang termasuk yang paling gandrung pementasan sandiwara, membuat sutradara Subagio Sastrowardoyo dan Sumantri Sastrowondho sebagai orang-orang yang dicari "cukong". Maka muncullah orang Bali yang bernama Nyoman Moena yang ternyata gemar pada teater moderen. Melalui aktor M.Nizar dihubungkan Subagio sehingga terbentuklah tim pementasan karya Anton Chekhov berjudul "Badak". Pemain-pemainnya sudah tersedia yaitu Rendra, M.Nizar, Ieke Soepomo (bukan novelis Ike Supomo) dan Ningsih sebagai pelayan.

Latihan sudah dimulai. Biasanya, kalau ada latihan sandiwara, seniman-seniman melarat seperti Bastari Asnin, Motinggo Busye dan Idrus Ismail ikut nonton latihan. Mereka ini mengharapkan dapat jatah kopi, kuwe, untung-untung kalau kebagian nasi bungkus.

Sandiwara lucu itu memang lucu ditangani Subagio, apalagi jika ada duet dialog antara Nizar dan Rendra. Lebih lucu lagi jika mereka lupa teks. Tetapi Motinggo yang juga pernah menyadur naskah ini supaya bisa dapat jatah nasi bungkus berusaha agar diangkat Subagio menjadi sufleur untuk membenarkan kelupaan teks.

Dua hari menjelang pementasan, Ningsih jatuh sakit. Subagio kebingungan sekalipun tokoh ini cuma menjadi pelayan, tapi pelayan yang lucu. Maka melamarlah Motinggo pada hari pementasan, Subagio girang bukan kepalang, demi show must go on. Tetapi pada hari pementasan, Subagio kebingungan lagi sebab Motinggo tanya honorinya mau dibayar berapa. Motinggo mengajukan cukuplah untuk membayar uang indekostnya. Tentu Subagio setuju, sebab bayangan diotaknya cuma Rp.350.- saja. Ketika Motinggo bilang utang indekost itu 5 bulan, Subagio geleng-geleng kepala. Tapi akhirnya menyetujui sambil menggerutu: "Honormu sama dengan Rendra, padahal cuma nonggol 5 kali bawa air saja dengan dialog Ya Tuan..." (YUD)

Tinjauan Buku

KESEMRAWUTAN MORAL DALAM PUSARAN SEJARAH

Judul buku : *Tiga Puntung Rokok*

Pengarang : Nasjah Djamin

Penerbit : *Pantja Simpati* Jakarta, 1985

Roman ini merupakan lukisan gejala batin manusia dalam masyarakat yang sedang mengalami aneka modernisasi dalam kebebasannya. Pertemuan, perceraian, kebahagiaan, kesedihan, kepenuhan dan kerawanan silih berganti, begitu bagus dilukiskan oleh pengarang, kepenuhan hidup tapi juga kesia-siaan. Seperti halnya dalam tiap cerita Nasjah Djamin yang sudah-sudah, pun dalam cerita ini Nasjah menghadapkan kita kepada manusia-manusia yang hidup serba intens, penuh nafsu dan apa yang dianggapnya tanggung jawab, menghayati sepenuh-penuhnya kehidupan ini. Sadar akan kefanan hidupnya, manusia mau mereguk hidup sepuas-puasnya, sebab itulah hanya yang dapat memberinya hidup berarti.

Kalau kita tidak sekedar melihat dengan ukuran moral yang ketat tapi mencoba mengerti jalan pikiran Marsina yang ditampilkan, sungguh kita akan lebih arif melihat hidup ini dengan sekian banyak tantangan dan godaan dunia yang memang perlu dihadapi dan ditanggulangi. Marsina bukanlah perempuan nakal yang begitu saja memberikan dirinya, tapi dia adalah produk masyarakat yang mengelilinginya. Ia menjadi matang dalam pengalaman, dia menjadi hidup dengan penuh kesadaran. Dan bukan tidak ada protes terhadap masyarakat manusia-manusia yang tidak sadar akan kekuatannya dan kelemahannya sendiri.

Membaca cerita ini kita tidak cukup hanya melihat peristiwa-peristiwa kejadian dan orang-orangnya, orang-orang jangan dinilai secara perseorangan dalam tindak-tanduknya, tapi harus dilihat dalam setingnya, seting masyarakat dengan kekuasaan-kekuasaan dan tenaga-tenaga yang berlaku di atasnya dan di dalamnya. Sebagai demikian gambaran seluruhnya seharusnya menjadi perhatian, pemikiran dan usaha penanggulangan oleh para pendidik, para agamawan dan para penguasa.

TIGA PUNTUNG ROKOK

Nasjah Djamin



Dalam pandangan pengarang keadaan masyarakat sudah amat parah: yang kuat memakan si lemah, yang berkuasa menginjak yang di bawah, yang kaya memeras yang miskin. Untuk bisa hidup orang harus mengorbankan orang lain. Hidup telah menjadi kompleks, nilai-nilai jadi mempunyai aneka wajah, jalan pikiran telah menjadi canggih bercabang-cabang.

Nasjah memulai ceritanya dengan menampilkan manusia jujur mengharukan, dengan gaya yang tenang, dewasa, arif bijaksana: pada mulanya. Hidup pegawai negeri yang setia kepada pekerjaannya, hidup kembang kempis di samping golongan sementara pengusaha yang beruntung hidup berenang dalam kekayaan dan kemewahan, serta orang-orang yang karena terpaksa turut menikmati kesenangan dengan mengorbankan rasa harga diri dan menebalkan mukanya.

Di sela-sela cerita ini pengarang membayangkan kritiknya atas kepincangan-kepincangan dalam masyarakat, jaminan hidup yang tidak memadai, pembagian rezeki yang tidak adil merata, hukum yang tidak ditaati, moral yang berantakan, Siapa-kah yang bertanggung jawab atas keadaan ini? "Manusia hidup dari jual beli, jual beli jabatan, kedudukan, jual beli harga diri, jual beli moral, jual beli segala. Masuk sekolah juga melalui jual beli." (Naskah, hal. 39). Demikianlah renungan Masri, si tokoh cerita.

Masri adalah pegawai negeri dan pelukis, berusia 54 tahun dan hampir akan pensiun, tinggal di Yogyakarta, bersama tiga orang anaknya dengan gaji terakhir Rp. 35.000. Pada suatu hari Masri mendapat surat dari seorang teman lamanya, Darso, supaya segera datang ke Jakarta untuk menggarap film yang sedang direncanakannya. Di Jakarta Masri dengan cepat menaiki jenjang sukses demi sukses, karena ia menemukan kembali gairahnya dalam dunia kepengarangan, dunia perfilman dan senilukis. Bukunya yang sudah bertahun-tahun tidak dicetak ulang terkena Inpres, dan ia bertemu kekasih lamanya, Marsina, yang menjamin pemesanan lukisan-lukisannya dalam jumlah yang banyak dan dengan harga yang tinggi.

Kembali ke Ibukota Masri merasa "kembali memasuki kehidupan yang banyak belit, banyak kait bengkoknya, hidup yang garang ganas, yang menuntut manusia merobah diri menjadi kancil atau busur, atau ular". (naskah, hal. 66).

Masri mula-mula mendapat tawaran membuat cerita anak-anak buat Inpres dari seorang kawan lamanya. Tapi ia harus tunduk kepada syarat-syarat isi cerita dan pembayaran honorarium oleh kawannya itu. Dan Masri tunduk kepada peraturan main. Ia bertemu kekasih lamanya Marsina, dan dialah

yang mengangkat Masri, bangkit menjadi manusia kreatif kembali. Sambil menyelesaikan cerita anak-anak ia membuat berpuluh-puluh lukisan yang dipesan oleh seorang Jerman melalui Boss Marsina, sehingga dalam beberapa hari saja ia telah menjadi jutawan.

Di dalam pembuatan film dengan teman-temannya, Masri ditunjuk sebagai "Art Director" dan Asisten Sutradara. Lukisan dunia perfilman oleh Nasjah Djamin sungguh mengerikan dan menjijikan bagi orang bermoral. Di mana semuanya di ukur dengan materi dan diselesaikan dengan materi. Semuanya diperdagangkan, tenaga dan karier. Atau apakah memang nilai-nilai sudah bergeser dan seharusnya demikian? Beberapa banyak gadis-gadis sejenis Mira dan Min di kota-kota besar yang rela mengorbankan miliknya dengan mata dan hati terbuka, demi karier atau demi hidup? Atau apakah nilai sudah bergeser, permainan seks sudah dianggap sebagai olah raga belaka?

Di dalam kelompok pembuatan film ini Masri mendapat pengalaman yang konon lazim ditemui dalam kelompok dunia ini : bagaimana produser menghadapi permintaan cukong yang akan dikeruk uangnya dengan menyediakan permintaan cukong yang Bapak VIP, seorang cewek yang masih perwan.

Apakah tidak ada orang yang mau bertahan dalam dunia moral yang bersih dari polusi udara di kota yang besar? Ya, ada. Darso, si Sutradara, tapi ia terputar dalam arus, begitu juga Pak Ramli, masih ada pertahanan batin, tapi ia mengalah, terpaksa mengalah. Lalu istri Darso, yang ingin melarikan diri ke kampung, tak tahan melihat manusia menjual manusia, tapi apakah yang akan ditemuinya di desa? Tumi, si perempuan binal, akhirnya memilih hidup bertaubat, kembali ke kampung, menjadi guru ngaji.

Romantik, sinisme, sarkasme, kita temukan pada orang-orang yang ditampilkan, orang-orang yang penuh pertualangan, harapan dan kekecewaan, mengejek mentertawakan diri dan lingkungan. Pergaulan seniman pengarang, pelukis dan dunia perfilman, semuanya dilukiskan oleh pengarang dengan mata orang yang kenal kehidupan mereka itu.

Hidup begitu luas, begitu kaya, penuh variasi. Masri seperti singa tua dipermainkan si "bocah" Masnun, sikapnya terkendali, sampai ia tiba-tiba menyadari bahwa Masnun bukan seorang bocah, tapi seorang perempuan. Dalam cerita-cerita Nasjah orang-orang seolah-olah tak pernah menjadi tua. Ini sudah beranak dua orang, sudah besar-besar, demikian pula Masri, sudah berusia lebih setengah abad dan berkeluarga besar, anak-anaknya tiga orang,

yang sulung hampir masuk universitas. Masri pelukis pernah muda, lalu terbelenggu oleh kewajiban-kewajiban sebagai kepala rumah tangga, ia menjadi matang dalam penderitaan, seorang arif bijaksana. Demikian ketika bertemu kembali dengan In, masa lampaunya yang belum padam, jalan yang panjang terentang antara mereka berdua. Yang seorang, In, telah menjalani liku lekuk kehidupan yang penuh kemewahan namun penuh kegetiran, yang lain, Masri, berusaha keluar dari lingkungan yang pengap dan berdiri di ambang pintu dunia yang cemerlang. Tokoh-tokoh Nasjah tetap orang-orang eksistensial yang mau hidup di luar segala tetek bengek aturan moral dan agama. Berkata Masri, "Aku akan kembali padamu, Mas, biarpun aku jadi istri orang lain. Kukorbankan segalanya, untukmu dan untuk anak-anakku. Kujual tubuhku sebagai yang dikehendaki mereka! Tapi hatiku tidak kujual, sudah kuberikan padamu!" Dan berkata lagi In, "Sekarang aku tahu, hidup yang keras tanpa belas kasihan harus dihadapi dengan hati yang keras tanpa belas kasihan. Harus menantang, tidak boleh kalah, menyerah. Menantang tanpa air mata, tanpa minta belas kasihan. Orang macam itulah aku sekarang, mas, Aku tidak mau dihancurkan hidup yang ganas ini! Aku tidak mau jadi pengemis!" (naskah, hal. 112). "Meminta belas kasihan, mengemis, pasrah, itulah yang membuat manusia jadi bukan manusia lagi." (naskah, hal. 113).

Tapi bagaimana Masri?

Ia lari, lari meninggalkan rumah Marsina, rumah Masnun, pulang ke rumah istrinya Rahimah dan anak-anaknya. Dan Masri merasa dirinya tambah "gombal", memikirkan kepengecutannya, gombal menghadapi Mun, menghadapi Mun, menghadapi Tumi. Tapi pikirnya pula, ia hanya mempergunakan kesempatan sementara, dan ia berhasil. Ia kembali kepada anak istrinya, hidup sebagai pelukis yang kreatif dan telah mempunyai pijakan yang kokoh kuat, berkat petualangannya beberapa minggu ke Ibukota, sebagai pengarang, sebagai pelukis dan sebagai orang film. Semuanya seperti terjadi dalam impian.

Pengarang seolah-olah hendak berkata, belum tercapai sila kesejahteraan soal sebagai filsafat negara, kekayaan belum merata, agama belum mengakar sebagai pegangan. Inilah laporan penderitaan hidup manusia di kota, manusia di pedalaman, di negeri kita yang tercinta.

H.B. JASSIN

Memandang Masa Depan : Tradisi & Perubahan

Peranan Sastrawan Dalam Krisis Dunia

KANJANA SPINDLER — THAILAND

KARANGAN ini tidak disusun di atas sebuah mesin tik tua, tergeletak di hadapan saya, yang terpencil sendirian dan sedang bergulat untuk melahirkan kekuatan kreatif. Karangan ini dicetak di atas layar hijau, dihimpun secara elektronis, disemburkan melalui ruang dan waktu, kemudian dimunculkan, kembali, diatur bingkainya, dihalau ke kiri, geser ke kanan dan akhirnya dimuntahkan baris demi baris yang rapih dengan ketepatan mekanis.

Anda lihat bahwa saya seorang wartawan dan bukan seorang sastrawan. Di kantor saya, satu dari beberapa kantor surat kabar di Bangkok yang dilengkapi dengan kemampuan elektronik mutakhir, para wartawan telah dijejalkan ke muka terminal input masing-masing. Di Fleet Street, yang dahulu pernah menjadi tuan rumah bagi sebuah tradisi besar dalam jurnalisme Inggris, peralatan ini masih belum diterima secara luas. Tapi di Thailand yang memiliki pendapatan per kapita di bawah US \$ 900 setahun, perlengkapan semacam ini sudah dianggap biasa. Dengan uang senilai harga terminal yang saya pakai, saya bisa memberi makanan, pakaian, rumah dan pendidikan buat lima keluarga miskin di Thailand selama setahun.

Satu hal lagi, saya telah menjadi salah seorang korban format, yang saya yakin keadaan itu akan menghasilkan omong kosong saja. Jika anda diliputi keraguan, maka kutiplah seseorang yang punya otoritas. Pertama-tama saya tawarkan beberapa kutipan yang akan mengambil sebagian dari seluruh karangan ini.

Dalam *Speaking and Language : Defense of Poetry*, Paul Goodman berbicara tentang dampak dari format suatu media. "Yang saya maksud dengan menerapkan format adalah menetapkan pada proses kesusasteraan suatu ragam yang sebetulnya bukan merupakan hakekat karakter kesusasteraan. Format tidak memiliki kekuatan sastra bahkan menghancurkan kekuatan sastra. Format sangat merusak ragam-ragam lain yang sudah menjadi patokan umum, karena walaupun format menggunakan ragam-ragam umum namun sembari melucuti unsur-unsur perasaan yang dikandungnya ..."

Akhir September 1985 di Balai Seni Toyabungkah, Bali, berlangsung Konferensi Para Pengarang Asia Tenggara II. Berikut di turunkan 4 kertas kerja para peserta, masing-masing dari Thailand, Malaysia, Indonesia dan Filipina. Red.

Jadi, seorang penyunting memenggal satu kalimat di sini dan satu kalimat di sana dan juga alinea yang terakhir, karena 3.000 kata adalah batas ukuran yang tepat menurut format majalah. Seperti halnya seorang asisten penyunting yang menyusun kembali tulisan saya, ternyata itu hanya supaya dia punya kesibukan dan mendapatkan gaji. Kolom-kolom dalam harian harus tetap muncul walaupun si kolumnis hari itu tidak punya pesan untuk disampaikan . . . Pada majalah yang lain jelas-jelas menjiplak ragam majalah *Time* ...

Jelas sekali, pengaruh format menjadi lebih parah jika seorang sastrawan harus menyesuaikan dirinya pada ukuran format dahulu dan baru menulis, bukannya sebaliknya. Oleh karena mengarang adalah pekerjaan yang bersifat spontan dan orisinal, maka seorang sastrawan, akibat batasan format, tidak bakal menghasilkan karya aslinya dan akhirnya semangat patah, luluh lantak.

Inilah kontradiksi-kontradiksi jaman sekarang. Melaju ke arah utopia teknologi atau ke arah masa kegelapan dan kehancuran ?

Saya memperkirakan, seorang wartawan itu semacam sastrawan dari kelompok papan-bawah. Memang begitu di Thailand, meskipun kami boleh dibilang mempunyai pers yang paling bebas di Asia, Jurnalisme maupun profesi, sementara para sastrawan Thai dapat dikatakan mempunyai status yang terbatas dan beberapa yang ternama bahkan menikmati pengakuan masyarakat kami, yang sejajar dengan lektor.

Dengan memandang citra-diri yang begitu miskin, tiap wartawan Thai akan ragu-ragu menawarkan pikirannya di muka suatu kumpulan sastrawan-sastrawan tulen. Tetapi bagaimanapun juga, saya sudah terikat oleh perjanjian untuk ikut melihat ke masa mendatang. Jikalau saya lebih banyak bertanya daripada menawarkan jawaban-jawaban, maka sudi-lah anda menganggapnya sebagai siswa yang menanyai guru-gurunya.

TENTANG BAHASA

SAYA tawarkan lagi empat kutipan. Yang pertama dari prakata sebuah buku oleh Neil Postman dan Charles Weingartner berjudul *Teaching as A Subversive Activity*. "Buku ini didasarkan pada dua asumsi. Yang satu tidak kami sangsikan lagi kebenarannya, yang lain masih sangat dipertanyakan. Yang kami maksud adalah kepercayaan bahwa (a) pada umumnya kelangsungan hidup masyarakat kita terancam oleh masalah-masalah yang sebelumnya tidak pernah terjadi, yang jumlahnya makin meningkat dan sampai kini tidak terpecahkan; dan (b) bahwa sesuatu dapat dilakukan untuk memperbaiki situasi. Jika anda tidak mengetahui

mana asumsi yang tidak kami sangsikan dan mana yang masih dipertanyakan, maka anda baru saja selesai membaca buku ini . . .”

Yang kedua disebutkan oleh seorang pria yang meninggal pada tahun 1677 yang lebih baik namanya tidak saya sebut . Cukup diterangkan bahwa dia seorang Amerika : ”Bersyukurlah pada Tuhan bahwa tidak ada sekolah atau percetakan yang bisa didapat dengan cuma-cuma; . . . karena pengajaran telah mengakibatkan ketidak patuhan serta pembangkangan dalam dunia ini dan cetak mencetak telah menyebar-luaskannya . . . Tuhan menjaga kita dari keduanya.”

Kutipan ketiga sama kekalnya seperti juga umurnya yang sudah tua. Saya yakin apa yang dikatakannya masih akan berlaku untuk seribu atau sepuluh ribu tahun lagi, meskipun pada saat itu hampir pasti tak ada orang yang akan membacanya. ”Tatkala seorang murid bertanya tentang apa yang harus pertama-tama dikerjakan untuk membangun kembali Negara, Confusius menjawab : . . . Perbaikilah bahasa. . . Kalau bahasa tidak benar, maka apa yang dikatakan bukan seperti apa yang dimaksudkan, maka apa yang harus dikerjakan akan tetap terbengkalai. Kalau ini dibiarkan begitu saja, maka akhlak dan seni akan merosot. Kalau akhlak dan seni merosot, keadilan akan sesat. Kalau keadilan tersesat, rakyat akan terperangkap dalam kebingungan. Oleh karena itu jangan berkata-kata semau-nya. Ini hal terpenting di atas segala-galanya.

Kutipan terakhir diambil dari ajaran seorang pendeta Budha, Budhadasa yang tinggal di sebuah pertapaan di rimba sebelah selatan Thailand. ”Kita memiliki diri kita sendiri, kita memanfaatkan diri kita, kita melatih diri kita, dan kita mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan diri kita tiap hari tanpa mengetahui sesuatu pun tentang diri kita itu, tanpa secara memadai sanggup menangani masalah-masalah yang berkenaan dengan diri kita itu. . . Marilah kita mulai mempelajari ajaran Budha dengan mula-mula mengenali kodrat alamiah kita sendiri yang sebenarnya.”

KRISIS GLOBAL

PADA hemat saya, gagasan-gagasan pokok yang terdapat dalam empat kutipan tersebut mengajukan batu-batu pijakan yang kita perlukan dalam usaha melihat masa mendatang.

Kutipan yang pertama memaparkan skenario-nya. Kita menghadapi krisis dalam dimensi-dimensi baru yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat keseluruhan. Tema dari krisis ini adalah bahwa perubahan yang terjadi terus-menerus , dengan suatu percepatan, yang makin merata penyebarannya, merupakan karakteristik yang paling

menonjol dari bumi kita ini. Masalah ini timbul karena kita tampaknya telah gagal memahami isyarat-isyarat perkembangan itu. Peranan kebanyakan pranata-pranata kemasyarakatan kita masih dalam rangka mempertahankan status quo, dan bukannya untuk membentuk sesuatu yang sesuai dengan keadaan saat ini atau keadaan yang mungkin akan berlaku.

Teknologi merupakan segala perubahan yang makin cepat ini. Saya akan menggaris-bawahi sifat-sifat percepatan ini dengan sebuah contoh mengenai perubahan teknologi dalam media komunikasi suatu wilayah yang menerima dampak teknologi yang paling mendalam. Contoh ini diambil dari buku yang sama karangan Postman dan Wiengartner :

”Bayangkan sebuah jam dinding yang memperlihatkan enam puluh menit pada wajahnya. Umpamakan saja jam dinding itu mewakili waktu yang sudah dilalui manusia untuk memperoleh sistem-sistem penulisannya. Jam tersebut misalkan mewakili 3000 tahun dan setiap menitnya mewakili 50 tahun. Pada skala ini tidak ada perubahan berarti di bidang media sampai dengan sembilan menit yang lalu ketika alat cetak mencetak tiba. Kemudian tidak ada apa-apa sampai dengan hampir tiga menit yang lalu ketika telegraf, foto dan lokomotif tiba. Kurang dari dua menit berikutnya telepon, mesin cetak rotary, pesawat terbang dan radio muncul . Satu menit yang lalu muncul film yang bersuara. Televisi tiba kurang dari 60 detik yang lalu, komputer dalam 30 detik terakhir, satelit-satelit komunikasi yang paling potensial di banding lainnya menampakkan diri dalam lima detik yang lewat . . . Kita mungkin dapat menempatkan hampir seluruh wilayah pengetahuan di wajah jam dinding ini dan menjumpai ukuran-ukuran yang kira-kira sama. Inilah yang dimaksud dengan ledakan pengetahuan.”

Saya bicarakan konsep tingkat percepatan perubahan ini kepada ayah saya. Ia berpendapat bahwa perubahan bukan barang baru, tetapi permissalan dengan wajah jam dinding menjelaskan kepada saya bahwa sekitar tiga menit yang lalu telah timbul suatu perbedaan kualitatif dalam karakter perubahan. Tingkat perubahan itu telah bergerak secara dramatis.

Karena kemungkinan kita akan bolak-balik melalui titik ini dalam setiap diskusi mengenai sastrawan dan masa mendatang, maka saya benar-benar ingin kembali lagi dengan cara memakai satu kutipan lain, kali ini dari salah seorang filsuf besar abad ini Alfred North Whitehead. Pada tahun 1932 dia mengatakan begini dalam bukunya *The Adventures of Ideas* :

"Teori-teori sosiologi kita, filsafat politik kita, pepatah-pepatah praktis dalam usaha kita, ekonomi politik kita, dan doktrin-doktrin pendidikan kita semuanya berasal dari satu tradisi para pemikir besar yang sambung menyambung dan dari contoh-contoh praktis sejak zaman Plato.... sampai akhir abad yang telah lewat. Keseluruhan tradisi ini telah dibelokkan oleh asumsi jahat yang menyatakan bahwa tiap generasi akan tumbuh secara kokoh di antara kondisi-kondisi yang berpengaruh atas kehidupan generasi sebelumnya, dan generasi tersebut meneruskan kondisi-kondisi itu yang selanjutnya akan melingkupi kehidupan anak-anaknya pula. Kita hidup dalam periode pertama sejarah umat manusia di mana asumsi itu ternyata salah."

Saya tidak tahu berapa banyak dari kita pada pertemuan ini yang menyetujui skenario kelumpuhan global yang suram dan binasa. Ini tidak jadi soal sebenarnya. Apa yang harus menjadi perhatian kita semua adalah bahwa kekuatan-kekuatan yang betul-betul berbeda daripada yang pernah ada di masa lalu, hari ini tengah beraksi di muka bumi. Pria Amerika tanpa nama yang saya sebut sebelumnya mengatakan hal yang tepat sekali. Karena pengajaran telah mendatangkan informasi serta pengetahuan. Hal-hal inilah yang membawa serta apa yang dia sebut sebagai "ketidakpatuhan dan pembangkangan ke dunia ini"

Para sastrawan, paling tidak sejak usainya Perang Dunia kedua, telah dipaksa bekerja dalam lingkungan masyarakat yang terhanyut dari fondasinya. Bahwa masalah-masalah yang dihadapi negeri-negeri yang cepat berkembang sangatlah rumit, namun itu masih dapat diperdebatkan. Tetapi derajat penempatan dan perubahan serta tingkat keruntuhan skala waktu merupakan masalah yang lebih besar lagi bagi dunia kita. Tambahan lagi, kebanyakan dari kita masih harus membebaskan diri dari kungkungan kolonialisme dalam bentuk lain, sebelum kita dapat melakukan pencarian akar-akar kepribadian kita.

Di dalam suasana lingkungan seperti itu tampak bagi saya, seorang sastrawan hanya bisa dianggap sebagai sebuah perahu penyelamat. Saya kira seorang Sastrawan tidak diancam bahaya sehingga dapat menjadi lapuk, tenggelam oleh dampak teknologi baru dan media baru. Tapi saya pikir ada bahaya nyata yang bisa membuat para sastrawan, seperti juga makhluk-makhluk hidup lainnya, menjadi kehilangan kendali diri. Sepanjang sejarah Umat manusia sumbangan khas dari para sastrawan berbentuk sebagai cermin bagi anggota-anggota masyarakat lainnya. Tetapi sekarang semakin sulit saja buat setiap orang yang waras dari tiap masyarakat untuk tetap dekat berhubungan dengan kenyataan

atau bahkan untuk tetap mengenali kenyataan.

Kebutuhan kita akan sastrawan-sastrawan yang besar dan, saya tambahkan lagi, juga pendidik-pendidik yang besar, belum pernah sedemikian mendesak. Biarpun ada jutaan buku yang terbit setiap tahunnya, dan juga televisi, radio, dan alat komunikasi berteknologi tinggi, seorang sastrawan yang menyodorkan sesuatu yang sah untuk dikatakan, sastrawan yang menyentuh kebenaran, akan selalu didengar. Masalahnya bukan hanya, apakah seorang sastrawan akan tenggelam dalam tetek-bengek komersial, tetapi masalahnya apakah anda sebagai sastrawan-sastrawan masih memiliki sesuatu yang berarti untuk dikatakan.

Alat utama seorang sastrawan adalah bahasa. Ini sebabnya mengutip ucapan Confusius. Dia berkata, jika bahasa tidak dipakai secara benar maka rakyat akan berdiri kebingungan. Saya kira bahasa yang benar memerlukan dua hal: yang pertama, sesuatu yang sah dan tulus untuk dikatakan, dan yang kedua, menggunakan ketrampilan serta alat-alat kesusastraan secara tepat untuk menyatakan apa-apa yang ingin dikatakan. Sebagai seorang tukang atau ahli-kata dalam ragam bahasa, seorang sastrawan mampu menghapuskan warna sayap sekor kupu-kupu. Sastrawan mampu berbuat seperti orang Eskimo yang bisa memilih satu kata dari 45 kata-kata untuk menguraikan satu ciri khusus atau kualitas salju. Tidak ada ganti buat suatu keahlian pertukangan semacam itu seperti juga tidak ada gantinya buat bahasa yang benar.

MENGUNJUNGI BAYANG-BAYANG YANG MENGHILANG

KRISIS dalam masyarakat global ini tampak sedemikian besarnya. Dunia dibanjiri oleh lautan informasi dan pengetahuan, tetapi tidak mempunyai saling pengertian. Seorang sastrawan dengan keahliannya tetap menyajikan harapan. Tetapi untuk memelihara integritasnya sendiri, karya sang sastrawan haruslah bersandar pada pengetahuan tentang diri sendiri, kesadaran tentang diri sendiri. Meningkatnya kerumitan dan dehumanisasi dalam dunia yang fana ini membuat kita sukar memahami krisis dunia, kecuali kalau kita sebagai individu mengenal dengan baik diri kita sendiri.

Dalam esainya yang hebat tentang estetika "In Praise of Shadows" novelis Jepang ternama Jun 'ichiro Tanizaki menerjukkan dirinya dalam pertempuran sia-sia melawan serangan gencar era teknologi baru ini. Dia menutup esainya dengan kata-kata sebagai berikut:

"Saya menyadari dan sangat bersyukur akan manfaat yang dapat dihasilkan masa sekarang ini. Bagaimanapun keluhan yang mungkin kita kemu-

(Bersambung ke hal. 106).

ELITISME DALAM SASTRA SANGAT BERBAHAYA

ANWAR RIDWAN - MALAYSIA

Sastrawan, karya dan pembacanya adalah tiga unsur yang saling berkaitan. Pendapat tentang kaitan akrab unsur-unsur ini, sama tuanya dengan pendapat Plato.

Dalam hal kesusasteraan Malaysia modern, sebagaimana juga kesusasteraan negara-negara lain, hubungan sastrawan-karya-pembaca turut ditentukan oleh sejarah sosial, budaya dan politik. Sejak kemerdekaan Malaysia dalam tahun 1957, pengaruh bahasa Inggris, yaitu bahasa penjajah yang sudah ratusan tahun berakar dalam pemerintahan dan pergaulan orang-orang elit, mulai dikurangi dengan cara memperkuat dan memperluas penggunaan bahasa Malaysia.

Dalam proses nasionalisasi ini, saya berpendapat bahwa periode antara tahun 1969 hingga 1983 adalah tempo yang penting dalam pembinaan kebudayaan modern bangsa Malaysia. Selepas kerusuhan kaum (rasial) 1969 yang memalukan dan memilukan itu berbagai pihak melakukan introspeksi. Namun introspeksi pihak kerajaanlah yang nampaknya amat menyeluruh, dengan menghasilkan beberapa dasar nasional, untuk menyeimbangkan dan mengeratkan lagi perpaduan antara kaum. Tahun 1983 menjadi tahun penting karena mulai tahun tersebut semua universitas di Malaysia menggunakan bahasa Malaysia sebagai bahasa pengantar, melengkapi Dasar Pelajaran Kebangsaan yang mengutamakan bahasa Malaysia dari peringkat rendah hingga ke universitas.

Latar belakang sosial dan politik di atas perlu dicatat di sini karena akan ada pengaruhnya terhadap para pengarang, bahasa yang mereka gunakan dalam karya dan pembacanya.

Pada umumnya, para pengarang Malaysia terdidik dalam bahasa Malaysia dan bahasa Inggris, atau kedua-duanya. Pilihan bahasa yang mereka gunakan dalam karya akan menggambarkan pembaca karya mereka yang sebenarnya, atau lebih tepat golongan pembaca yang mereka (sastrawan) harapkan.

Sesudah tahun 1983, satu kesimpulan yang

dapat diambil berhubung dengan persoalan ini ialah bahwa jumlah warganegara yang mahir dalam bahasa Malaysia akan dapat mengatasi jumlah mereka yang menguasai bahasa Inggris di banding dengan masa sebelum 1983. Dengan itu juga, golongan elit yang dahulu hanya menguasai bahasa Inggris, menerima 'ahli-ahli baru' dari kalangan yang menguasai bahasa Malaysia, yaitu golongan baru yang muncul dengan agak mendadak, yang segera dapat menyerap gaya hidup kelas menengah dan tinggi.

Sepanjang yang berhubungan dengan kesusasteraan, golongan elit di Malaysia belum boleh dibanggakan sebagai golongan yang gemar membaca. Memang benar, sebagian kecil dari mereka dapat dianggap sebagai 'ulat buku' (kutu buku), tetapi kebanyakan mereka, yang kehidupan sehari-harinya dikungkung oleh lambang dan status sosial, hanya bergerak dalam kungkungan kemewahan (dan kadangkala keangkuhan). Dalam keadaan seperti ini, di mana pemujaan terhadap bahasa Inggris masih tetap hidup, maka saya meragukan bahwa sebagian besar di antara mereka turut membaca puisi Inggris oleh penyair Malaysia, katakanlah puisi-puisi Cecil Rajendra dan lain sebagainya.

Karya-karya Inggris oleh sastrawan-sastrawan Malaysia sebenarnya sudah lama berada di bawah bayang-bayang kesusasteraan Inggris. Betapa pun sastrawan-sastrawan ini bekerja keras, atau mencoba membawanya ke hadapan pihak-pihak tertentu, saya tetap berpendapat bahwa mereka belum dapat menembus 'lingkaran setan' itu. Keadaan ini menyebabkan karya-karya Inggris oleh pengarang Malaysia hampir tidak dikenal (baca : hampir tanpa pembaca), tetapi karya-karya seperti *The Delta Star* (Joseph Wambough), *Ancient Evening* (Norma Mailer), *Lace* (Shirley Conran), *Celebrity* (Thomas Thompson) *Floating Dragon* (Peter Straub), *Hollywood Wives* (Jackie Collins) dan lain sebagainya mendapat sambutan yang menggembirakan, walaupun kebanyakan karya seperti menuturkan kekejaman dan seks secara terang-terangan.

Budaya kesusasteraan seperti itu membuat saya berkeyakinan bahwa jika pengarang Malaysia ingin berkarya, maka karya dalam bahasa Malaysia akan mendapat lebih banyak pembaca. Pembacanya bukan satu bangsa saja, juga dari kaum-kaum (ras) yang lain. Suatu sikap elitisme pengarang dan seniman Malaysia sangar membahayakan, karena 'elitisme' lebih merupakan istilah sosial daripada istilah kesusasteraan dan seni. Semakin elitis suatu karya, semakin *kecillah* pembacanya, yaitu pembaca terpilih di kota-kota, padahal pengucapan atau karya seniman, pada hemat saya, sepatutnya dapat

dinikmati serta dihayati oleh kebanyakan anggota masyarakat.

Pelajar-pelajar Malaysia sebagai anggota masyarakat yang muda mulai diberikan pendidikan kesusasteraan sejak di tingkat sekolah menengah rendah. Pendidikan kesusasteraannya berkembang hingga ke tingkat menengah, dan jika mereka mau, boleh meneruskan ketingkat universitas. Di tingkat menengah mereka diperkenalkan kepada karya-karya pengarang Malaysia, di tingkat yang lebih tinggi diperkenalkan kepada karya sastra negara tetangga, sastra Afro-Asia, sastra dunia.

Kedaaan di atas menggambarkan suatu perkembangan sastra nasional yang menggembirakan, sebagaimana juga penerbitan karyanya. Sepanjang tahun lalu (1984) setiap bulan tersiar kira-kira 77 cerita pendek, 220 puisi, satu naskah drama dan dua novel yang diterbitkan dalam koran, majalah atau buku bahasa Malaysia. Jumlah ini amatlah besar jika dibandingkan dengan jumlah-jumlah karya-karya Inggris oleh sastrawan-sastrawan Malaysia.

Tadi saya sebutkan bahwa pengucapan atau karya seniman sepatutnya dapat dinikmati serta dihayati oleh kebanyakan anggota masyarakat. Dengan memberikan keutamaan kepada massa, tidaklah berarti bahwa nilai-nilai seni terpaksa dikorbankan. Hanya sastra lisan yang dapat berkompromi dengan penggemarnya, yang suatu saat merendah kepada tuntutan pendengar karena reaksi antara penutur dan pendengar adalah spontan. Apabila karya sastra sudah ditulis seperti di zaman tradisional, atau dicetak seperti di zaman modern ini, pada hemat saya - seperti yang telah dan sedang saya alami - pengarang tidak sekali-kali merendahkan mutu karyanya semata-mata karena ANGGAHAN bahwa masyarakat tidak mempunyai citarasa yang tinggi dalam bidang kesusasteraan dan kebudayaan.

Hal utama yang harus diingat apabila kita mengutamakan masyarakat dalam penciptaan karya kita, ialah tema karya itu sendiri. Temanya tidak muncul dari suatu vakum atau kita turunkan dari bulan dan bintang. Tema karya harus sesuatu yang kontekstual, yang ada hubungan langsung dengan sejarah, hati nurani, impian dan harapan mereka, kita semua.

Dalam kesusasteraan, pada hemat saya tema berperanan seperti "benang gaib" yang menghubungkan keragaman pengalaman pengarang dengan keaneka-ragaman pengalaman pembaca. Teknik-teknik yang lain (kalau dalam cerpen, novel atau drama) — seperti plot, gaya bahasa, latar, perwatakan dan sudut pandangan, membantu memberi

makna tema itu, dan pengarang wajib mengolah teknik-teknik itu sebaik mungkin dalam usaha menghasilkan karya yang bermutu tinggi. Kesenian seseorang diukur melalui kebolehan menghasilkan kekayaan pengalaman intelektual yang benar melalui hasil karya yang indah. Kualitas inilah yang membedakannya dengan masyarakat karena inilah kualitas 'kenabian' para seniman.

Kesusasteraan, sebagaimana juga manusia, terus behadapan dengan tantangan-tantangan budaya dan ideologi. Ideologi atau aliran falsafah terus muncul, dan para pengarang harus mengambil sikapnya tersendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tertentu.

Budaya populer memang suatu 'wabah' modern yang amat cepat menular, sebahagian besarnya disebarkan oleh sistem komunikasi dan media yang revolusioner. Pengarang perlu teliti menghadapi tantangan budaya populer ini, karena soal penting dalam budaya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Menurut John Cowper Powys "Kebudayaan tanpa nilai-nilai kemanusiaan yang mulia mempunyai dampak yang sangat merusakkan. Hal itu menakutkan dan mengerikan. Memang dampak itu mengingatkan kita kepada contoh yang populer, yaitu ketika Nero tetap bersair sementara kota Roma terbakar."

Dalam usaha mencari pembaca, kesusasteraan dan budaya populer bersaing dengan hebatnya. Situasi ini terjadi hampir di semua negara yang sedang membangun atau separuh maju, yang kebanyakan anggota masyarakatnya belum mempunyai tradisi gemar membaca yang teguh. Untuk 'menterjemahkan' karya modern ke dalam seni rakyat, bukanlah suatu usaha yang mudah karena seperti yang pernah saya ungkapkan melalui novel pertama saya *Hari-hari Terakhir Seorang Seniman* seni rakyat ini mengalami periode erosi oleh modernisasi dan teknologi dengan cepatnya. Satu jalan yang boleh menjamin penggemar sastra yang luas ialah melalui pendidikan kesusasteraan yang meluas dan mendalam kepada kanak-kanak, remaja dan orang dewasa, yang akan dapat menimbulkan suasana kesusasteraan dalam masyarakat modern.

*) Disampaikan dalam Pertemuan Sastrawan ASEAN, Toyabungkah Bali tanggal 15-22 September 1985. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Malaysia oleh penulisnya sendiri dan disunting ke dalam Bahasa Indonesia. Diterbitkan atas ijin penulisnya dan panitia.

ANWAR RIDWAN, lahir tahun 1949, di Sungai Besar, Selangor. Cerpenis; esais dan penyair. Novelnya *Hari-hari Terakhir Seorang Seniman* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling dengan judul *The Last Days of An Artist*. Anwar Ridwan merupakan salah seorang peserta dari Malaysia.

SASTRA dan PEMINATNYA

MUHAMMAD RIDLO 'EISY – INDONESIA

Sesuatu boleh dikatakan sastra, apabila ia memberikan kepada pembacanya suatu pemahaman yang baru dan mendalam terhadap keaneka-ragaman kehidupan manusia. Karya sastra, kata Subagio Sastrowardjo (1985), harus bisa mencerminkan kemanusiaan yang dewasa, yang mampu mengatasi keterbatasan kepentingan usia, kelas atau golongan. Tuntutan pada kesusasteraan adalah kedewasaan dengan keluasan dan kedalaman pandangan hidup yang tumbuh dari kematangan pertumbuhan individual, sosial, kultural, filsafat dan keagamaan si pengarang.

Dengan rumusan seperti itu, maka suatu sastra yang indah menurut Dick Hartoko (1985), adalah sastra yang mampu menjalin interkomunikasi antara hakekat kenyataan dengan hati sanubari kita, sejauh barang itu mengungkapkan suatu segi dari kenyataan yang sampai saat itu belum kita ketahui, sejauh sastra itu menyebabkan kita merenung dan bertanya kepada diri kita sendiri : Kenyataan itu apa, hidup kita ini apa, apa atau siapa yang merupakan titik awal dan titik akhirnya, bagaimana kedudukan manusia di tengah-tengah kenyataan yang penuh misteri ini ?

Siapakah di antara manusia yang tidak pernah terusik oleh pertanyaan mendasar tentang kemanusiaan seperti itu? Sebuah hakekat kemanusiaan yang dalam bahasa Jawa terumus dalam kalimat "Sangkan Paraning Dumadi" Saya berkeyakinan semua orang pernah terusik oleh pertanyaan mendasar itu, walaupun tentu dengan intensitas yang berbeda-beda. Pada saat hati sanubari mereka terusik, maka usaha mereka mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan itu, disebut proses sastra, baik dalam bentuk penciptaan ataupun dalam bentuk penggalan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra.

Tentu dalam menciptakan suatu karya sastra, seorang sastrawan melahirkannya dalam bahasa yang paling diakrabinya, yang mampu mewujudkan dengan sebaik-baiknya apa yang bergolak dalam pikiran dan perasaannya. Demikian pula bagi orang-orang yang mencoba menggali nilai-nilai dalam sebuah karya sastra, maka mereka mencoba menggali karya yang idiom-idiomnya sudah mereka kenal, sehingga mereka tidak terlalu salah dalam melakukan penggalan nilai-nilai itu.

Dalam bentuk yang praktis, orang yang akrab dengan bahasa Indonesia akan melahirkan karya

dalam bahasa Indonesia dan menggali nilai dalam bahasa Indonesia, demikian pula yang akrab dengan bahasa Inggris akan melahirkan karya dalam bahasa Inggris atau menggali karya-karya yang memakai bahasa Inggris. Demikian seterusnya.

SASTRA YANG TERPENCIL

Sangat menarik kalau kita menyimak sastra Indonesia. Dalam tahun-tahun terakhir ini sering dibicarakan bahwa sastra Indonesia terpencil dari masyarakatnya, tercerabut oleh masyarakatnya. Sastra Indonesia tidak dibaca oleh bangsanya.

Perbincangan di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Sala, Semarang dan kota-kota yang lain mencoba mencari sebab, mengapa sastra Indonesia tidak dibaca oleh rakyat, apakah sastrawan kurang mampu menulis, atau rakyat tidak perlu sastra yang dianggap barang luks di tengah-tengah perjuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia?

Sastrawan Indonesia tentu akan marah kalau mereka dianggap kurang mampu menulis, walaupun dengan adanya pertanyaan itu mau tidak mau mereka akan memacu dirinya untuk berkarya lebih bagus lagi. Saya sendiri mengagumi sajak-sajak Chairil Anwar, Toto Sudarto Bachtiar, Rendra, demikian pula *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, karya-karya Iwan Simatupang, karya-karya Pramudya Ananta Toer, karya-karya Marianne Katoppo. Bahkan kalau kita mengamati kegiatan kritis sastra di Indonesia, maka akan dapat suatu kesimpulan bahwa sastrawan Indonesia mampu untuk berkarya dengan baik.

Kalau sastrawan Indonesia sebetulnya mampu berkarya dengan baik, lalu apakah keterpencilan sastra Indonesia itu benar-benar disebabkan oleh rakyat yang bodoh dan tidak perlu sastra? Seringkali rakyat dijadikan kambing hitam jika ada sesuatu yang tidak memuaskan kelompok anggota masyarakat dengan menuduh rakyat bodoh, kurang pendidikan dan rendah apresiasinya. Pendapat seperti ini harus ditolak, karena pendapat itu salah, sebab dalam kenyataannya rakyat mempunyai kearifan tersendiri, mereka mampu menerima yang dianggapnya baik dan menolak yang dianggapnya buruk. Pendapat yang menganggap rakyat itu bodoh, sesungguhnya merupakan perwujudan dari data nilai yang menganggap rakyat sekedar subordinat dari sistem kekuasaan belaka, dan tidak menganggap bahwa rakyatlah sesungguhnya yang mempunyai kekuasaan pendapat itu lahir dari masyarakat yang feodal atau paling sedikit masyarakat yang paternalistik.

KELUARGA BESAR SASTRA INDONESIA

Saya berpendapat bahwa sastra di Indonesia sesungguhnya tidak terpencil dari rakyatnya. Mungkin benar sastra di Indonesia yang menggunakan

bahasa Indonesia terpencil dari rakyatnya, karena sampai saat ini bahasa persatuan itu masih belum akrab benar dengan rakyatnya. Di kalangan rakyat Indonesia pada umumnya, bahasa Indonesia adalah bahasa Kedua, sedangkan bahasa pertama adalah bahasa daerah masing-masing.

Dalam praktek sehari-hari, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah, bahasa pidato pejabat, bahasa koran, di luar itu rakyat masih senang memakai bahasa daerah, karena dengan bahasa daerah itu mereka bisa mengungkapkan diri secara sepenuhnya bila dibandingkan dengan memakai bahasa Indonesia. Bahkan di sekolah-sekolah di daerah, begitu guru keluar ruang kelas, maka murid bercakap-cakap dengan guru dalam bahasa daerah.

Oleh karena itu kalau mau melihat peminat sastra di Indonesia, kita harus meluaskan cakrawala pandangan, bahwa sastra di Indonesia bukan mata sastra yang berbahasa Indonesia, tetapi juga sastra-sastra yang menggunakan bahasa daerah.

Sedangkan sastra daerah sendiri lebih banyak menggunakan sastra lisan. Namun sastra tulis daerah juga tampak berkembang, misalnya majalah dalam bahasa Jawa "Penyebar Semangat" mencapai sirkulasi 40.000 eksemplar, bila dibandingkan dengan majalah sastra yang paling berwibawa di Indonesia

Horison yang hanya mempunyai sirkulasi 5.000 eksemplar. Di Bandung banyak sekali sastrawan sunda yang militan, yang dengan berani menerbitkan karya-karya dalam bentuk buku, walaupun buku itu belum tentu laku.

Sastra lisan yang paling berkembang dalam masyarakat Sunda, Jawa dan Bali adalah pertunjukan wayang. Di sunda adalah wayang golek. Di Jawa wayang kulit. Menurut pendapat saya, wayang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan sastra lisan. walaupun dalam pertunjukan itu sendiri ada unsur seni pentas yang memerlukan penilaian sendiri di luar penilaian yang memakai kerangka sastra.

Setiap kali ada pertunjukan wayang, setiap kali masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan, dari anak-anak, pemuda, sampai kakek-kakek, laki-laki maupun perempuan, padahal pertunjukan itu mulai dari pukul 08.00 malam sampai dengan pukul 04.00 pagi. Semua kalangan masyarakat mampu menyerap sastra yang berkembang dalam wayang itu. Katakanlah dalam kisah *Arjuna Krama* (*Perkawinan Arjuna*).

Itu baru cerita wayang, belum lagi cerita untuk kanak-kanak yang biasanya didongengkan oleh kakek atau nenek. Cerita kanak-kanak itu adalah perwujudan dari kegiatan sastra pula. Dengan demikian kegiatan sastra sesungguhnya sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

PERKEMBANGAN KE DEPAN.

Yang merisaukan adalah, kalau kita mencoba membayangkan masa depan kehidupan sastra di Indonesia. Ada yang risau bahwa sastra berbahasa daerah akan mati (Jacob Sumardjo, 1985). Kekhawatiran ini muncul karena sekarang proses modernisasi makin masuk ke desa-desa, penggunaan bahasa Indonesia mau tidak mau akan makin merata, ada kecenderungan perkembangan menuju ke arah pembentukan budaya nasional yang satu, yang akhirnya akan mendesak masyarakat daerah menjadi masyarakat kota secara kultural. Dengan demikian akan terjadi persamaan idiom-idiom ungkapan, persoalan dan gaya dalam masyarakat suburban tadi, sama dengan yang terjadi di kota-kota. Kalau sudah demikian tidak banyak bedanya lagi mengungkapkan pengalaman dalam sastra berbahasa Indonesia atau sastra berbahasa daerah.

Di lain pihak dalam perkembangan sastra yang memakai bahasa Indonesia juga mengalami kerisauan. Kerisauan itu muncul karena begitu kuatnya citra-rasa daerah mempengaruhi bahasa Indonesia.

Kita bisa rasakan kerisauan yang lebih besar, yaitu dengan merajalelanya eufisme dalam bahasa Indonesia. Misalnya saja dengan kenaikan harga BBM, yang oleh pemerintah tidak disebutkan sebagai kenaikan harga tetapi sekedar penyesuaian harga. Masalah ini menurut pandangan Mochtar Lubis dianggap sebagai erosi makna kata. Gejala eufimisme inilah yang perlahan-lahan akan merubah citra-rasa bahasa Indonesia yang pada mulanya merupakan bahasa yang egalitarian, menjadi bahasa yang memperhitungkan perbandingan sosial. Ada bahasa untuk pejabat, ada bahasa untuk pedagang dan ada bahasa untuk orang pinggiran. Kalau sudah begitu, yang dinamakan bahasa Indonesia adalah bahasa daerah belaka yang menggunakan kata bahasa Indonesia. Dan pada akhirnya sastra berbahasa Indonesia, adalah pula sastra daerah yang hanya meminjam kata bahasa Indonesia.

Dapat diramalkan bahwa sastra daerah akan mati, karena bahasa daerah hanya akan menjadi dialek dalam bahasa Indonesia. Tapi itu hanya kematian fisik dari sastra daerah, sedangkan ruh sastra daerah menyusup ke dalam bahasa Indonesia, dan merubah citra rasa bahasa Indonesia seperti yang dikehendaki oleh cita rasa dalam bahasa daerah.

Ini merupakan bahaya besar yang mengancam bahasa Indonesia; kalau kita hati-hati maka pola pikir dalam tata bahasa Indonesia yang demokratis akan merubah menjadi pola pikir yang feodalistis.

Ya, merumuskan hal ini saja merupakan hal yang sulit sekali, dan belum diketahui kapan selesainya, apalagi mencoba menangkap dan memahami peminat sastra seperti perkembangan itu. Mungkin begitu

(Bersambung ke hal. 106).



EDISI RUSLAN PE AMANRIZA, 39 tahun, menulis sejak tahun 1967, terutama puisi. Beberapa kumpulan puisinya antara lain *Vagabond*, *Surat-suratku Kepada GN*, dan *Bukit Kawin*. Selain menulis puisi, ia juga menulis cerpen, esei dan novel. Sampai sekarang tidak kurang dari duabelas novel telah ditulisnya. Lima diantaranya memenangkan berbagai kriteria dalam sayembara menulis roman Indonesia yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976 sampai dengan tahun 1980. Tiga novelnya, diterbitkan di Kuala Lumpur, masing-masing *Di Bawah Matahari*, *Taman*, dan *Jakarta Dimana-kah Sri*. Bersama penyair Ibrahim Sattah, Idrus Tintin, dll, aktif menggalakkan kegiatan kesenian di Pekanbaru. Kini menjabat Ketua Badan Pekerja Harian Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNi) Propinsi Riau.

BUKIT KAWIN

(Catatan harian seorang pemberontak)

Pada lekukan tanah antara dua puncak gunung
di kaki Bukit Kawin
Ada kuburan tak bernama
Di sebelahnya
pada sebuah batu gunung
ada catatan dipahatkan
entah oleh siapa
Di sini telah dikuburkan
seorang pemberontak
Tapi penduduk amat mienaruh hormat kepadanya
Di antara Al-Qur'an dekat mihrab
masih tersimpan
catatan harian almarhum
Ditulisnya entah untuk siapa

Pandanglah surau tua ini
Sepi sepanjang hari
Yang tinggal adalah bilal
Dan gaung azan antara dua bukit

Di depannya ada jalan setapak
Bersimpang dua
Yang satu mendaki ke Bukit Kawin
Dipanjat petani dengan kudanya
Yang lain menurun ke Pekan Kemis
Pasar usang tempat berjaja

Bila subuh tiba
Ku dengar suara kereta
Beringsut lambat ke utara
Semakin dekat.
Semakin berat

Di antara derak pedati
Dan ringkik kuda
Terdengar nafas amai satu dua
Lelah menjunjung deritanya

Ketika sepenggalah matahari
Menyalak di langit pagi
Kudengar suara anak gembala
Menyanyikan nasib kampung halamannya

Bukit kawin
Berbunga batu
Tak pohon tumbuh di situ
Bukit kawin
Bukit di hilir
Tak setitik air yang mengalir
Bukit kawin
Bukit berangin
Saksi kami yang hidup miskin

Pandanglah surau sepi tak berpenghuni
Bukit dan dataran yang kering
Jalan setapak
Mendaki dan menurun
Penuh batu
Penuh liku
Pondok-pondok yang kusam
Di tangganya ada kanak-kanak
Tak berbaju
Tak bercumbu
Saudaraku
Lantaran merekalah
Aku melepaskan peluru .
Ke dadamu

Catatannya hingga di situ
Kini gemetar di tanganku

1984

(dari kumpulan Bukit Kawin)

Sajak -sajak Ediruslan Pe Amanriza

NYANYIAN TANAH KELAHIRAN

Bom Bagan
Di zaman sebelum perang
Empat puluh empat anak tangganya
Sayup mata memandang

Berdiri di ujung ketika petang
Angin selat Melaka masih segar
Mengirimkan aroma ikan dan udang
Dari bangsal dan pelantar
Jauh di seberang
Antara kaki langit dan lidah gelombang
Ada cahaya menyibak langit malam

Bila air timpas
Perahu nelayan berleret bagai dalam lukisan
Di tengah arung
Lampu jermal kerlap-kerlip kedinginan

Di pangkal bom
Melintang jalan perdagangan
Antara gudang
Toko
Dan pusat perkantoran
Ada pajak kios batu berpetak-petak
Di sebuah hailam
Tempat aku makan rujak Ucin
Atau mi rebus Alibab
Dan menghirup kopi ling
Sambil membaca surat Ah Hwa
Ai cing

(Datanglah ke gang kecil
di sebelah rumah Bin Bie Can
Aku ingin berbincang
Tapi hati-hati
Bangsa kita baru saja selesai perang)

Selalu aku menggigil
Rindu ke zaman itu
Bila pulang
Dan melintas di jalan perdagangan
Ketika menoleh ke kiri
Bom itu tak nampak lagi

Wahai
Bertahun-tahun pasang datang
Mengendapkan lumpur membangun daratan
Meninggalkan bom kami empat kilometer
Dari bibir lautan

Lalu segalanya berubah
Segalanya telah raib ditelan zaman
Segalanya
Dendang nelayan tak terdengar lagi
Karena seribu sungai
Seribu teluk
Telah tumpat
Dan di atasnya hutan tumbuh melebat
Tak lagi tampak cahaya kota di tanah seberang
Yang menyibak langit ketika petang
Kecuali kini
Cahaya kunang-kunang yang malap
Berterbangan di celah-celah pohon berembang

Pajak kios batu berpetak-petak
Tak lagi sebising dulu
Kini sepi dan penuh lala:
Di depannya seribu becak menunggu
Penariknya ke wan-kawan masa kanakku

Wahai
Semuanya terasa asing kini
Masuk ke hailam
Kupilih meja paling pojok
Kuminta kopi o
Tak ada lagi yang kumakan
Tak ada lagi yang kubaca
Tak ada
Selain sepi

Karena Ucin sudah tiada
Alibab juga
Ah Hwa entah di mana
Syakdiah entah di mana
Syamsiah entah di mana
Ain entah di mana
Hartati entah di mana
Ayahbundaku entah di mana
Tanah kelahiranku entah di mana
Semuanya entah di mana

Keluar Hailam
Melintas di jalan perdagangan
Malam telah jatuh
Aku kembali ke hotel
Sebelum tidur
Aku merasakan sesuatu yang asing
Dan semakin asing

1984

Menyeberangi Jembatan Kehidupan Dari Retorika Menuju Aksi !

MARIA LOURDES JACOB – FILIPINA.

KETIKA undangan tiba, sebenarnya saya merasa ragu-ragu untuk menyajikan satu makalah bagi Pertemuan Sastrawan ASEAN ini. Memang saya seorang sastrawan. Saya menulis naskah drama, tetapi saya tidak terlalu gemar menulis makalah, bahasan sastra, atau tulisan ilmiah. Saya sudah tidak melakukannya lagi semenjak tahun-tahun terakhir di Perguruan Tinggi. Namun waktu saya membaca petunjuk yang menyarankan agar mengambil pokok masalah yang selaras dengan pengalaman masing-masing, maka keragu-ruguan saya berubah menjadi rasa tertarik dengan minat yang meluap. Betapa menyenangkan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, perasaan serta pemikiran-pemikiran mengenai masalah "Sastrawan sebagai seorang Pribadi".

Apa tujuan hidupku? Apa manfaat tuliskan? Aku bosan dan capek oleh bentangan jarak antara yang kukatakan dengan yang kulakukan ; antara kesenianku dengan kehidupanku.

Jalan pikiran ini bukan hal yang baru. Jalan pikiran semacam ini juga menghantui para seniman Dunia Ketiga dan Dunia Pertama, besar maupun kecil, sejak saat yang tak dapat diingat lagi, kapan.

"Sebagian orang menjadi sangat marah, sebab mereka begitu sering menemukan ketidaksesuaian antara kehidupan seniman dengan karyanya. Orang masih belum bisa melihat keselarasan idealisme Beethoven dengan kepicikan jiwanya, pesona surgawi yang dipancarkan Wagner dengan tabiatnya yang mementingkan diri sendiri serta tidak jujur... Saya pikir Goethe-lah sastrawan pertama yang insaf akan adanya kepribadian ganda semacam ini dan dia menjadi cemas sepanjang hidupnya. Dia selalu membandingkan dirinya sebagai seorang sastrawan dengan dirinya sebagai seorang manusia, dan dia belum berhasil menyelaraskan keduanya." (W. Somerset Maugham. *The Summing Up* hal. 152).

Rasa terasing, tak berdaya dan kesia-siaan yang mengikuti kegagalan tersebut telah mengakibatkan sejumlah peristiwa bunuh diri di antara para seniman Dunia Pertama. "Satu hal yang paling menonjol dari dunia seni abad ini ialah meningkatnya

jumlah korban di antara kaum seniman. Dari tokoh-tokoh besar pra-modernis, Rimbaud menelantarkan puisi tatkala dia berusia duapuluh tahun. Van Gogh bunuh diri. Strindberg jadi gila. Sejak kala itu jumlah korban terus membukit. Pada awal mekarnya modernisme, Kafka mencoba merubah kematiannya yang alamiah pada usia muda karena penyakit tuberkulosa menjadi suatu kematian seni, dengan cara menghancurkan semua hasil-hasil tulisannya. Virginia Woolf menenggelamkan dirinya sendiri, akibat kepekaan perasaannya yang mendalam. Hart Crane mengabdikan segenap upaya untuk memperindah jalan hidupnya yang kalangkabut - karena homoseksualitas dan kecanduan alkohol - tetapi setelah menganggap dirinya gagal lalu meloncat dari sebuah kapal uap ke dalam Laut Karibia. Dylan Thomas dan Brendan Behan minum-minum sampai mati. Antonin Artaud bertahun-tahun menghuni rumah sakit jiwa. Delmore Schwartz ditemukan tewas disebuah hotel di Manhattan... Cesare Pavese dan Paul Celan, Randall Jarrell dan Sylvia Plath, Mayakovsky, Esenin dan Tsvetayeva bunuh diri. Di antara para pelukis yang bunuh diri termasuk pula Modigliani, Arshile Gorki Mark Gertler, Jackson Pollock dan Mark Rothko. Beberapa generasi kemudian muncul Hemingway. Pada akhirnya dia mengikuti jejak ayahnya dan menembak dirinya sendiri." (A. Alvares, *The Savage God* hal.232).

SENIMAN DUNIA KETIGA.

BARANGKALI seniman Dunia Ketiga, khususnya sastrawan Asia Tenggara lebih beruntung daripada rekan-rekan di Dunia Pertama. Kita sekarang berada dalam jaman yang mengalami perubahan besar luar biasa. Kita memiliki satu peluang emas untuk memberi arti serta arah pada dunia seni melalui kehidupan ini, yaitu dengan menyeberangi jembatan kehidupan dari retorika menuju aksi! Suatu peluang yang mungkin sukar didapat oleh rekan-rekan kita di Dunia Pertama.

Negeriku telah kandas.

Saya dapat melihatnya dalam upacara pembunuhan kanibalistik yang dilakukan Manero Bersaudara dari

Mindanao; melalui hidup Joel Abong yang singkat dan menyedihkan di Negros, dia seorang korban Marasmis; melalui bersimaharajalelanya pelacuran anak-anak; melalui beban hutang nasional yang mencapai AS \$25,6 miliar; melalui pemberitaan "San Jose Mercury News" kita tahu tentang harta karun para pejabat Pilipina yang disembunyikan di luar negeri.

Negeriku telah kandas.

Saya dapat merasakannya lewat lemari-lemari kosong para petani yang menanam padi sampai berlimpah-ruah, tebu, kelapa, pisang; lewat jala-jala hampa para nelayan yang terkepung Pukat Hari-mau (Trawl) raksasa; lewat tinju-tinju para buruh pabrik yang terkepung; lewat teriakan protes penghuni-penghuni kampung kumuh di perkotaan.

Hari ini negeri saya, besok giliran negeri anda.

Kita bukan saja tinggal di wilayah geografi yang sama tetapi mempunyai masa lalu yang sama pula, yaitu masa penjajahan. Dalam catatan sejarah negeri kita pernah dijajah oleh kekuatan asing, sehingga bekas kehancuran di bidang ekonomi, sosio-politik dan kebudayaan masih dapat kita rasakan. Karena itu, bagaimana pun majunya suatu negeri di Asia Tenggara ini, paling-paling hanya sementara saja sifatnya. Rakyat harus diberitahu mengenai apa yang sebetulnya sedang terjadi, mengapa bisa terjadi dan apa yang dapat mereka lakukan untuk memperbaikinya.

Dalam keadaan ini peranan seniman dalam negara berkembang tak dapat diremehkan. Seniman dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menetapkan arah perkembangan negerinya. Tetapi "Pengaruh tersebut hanya akan benar-benar terwujud jika seniman mempunyai pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab kepada masyarakat." (Jay Leyda).

Ya, marilah kita menulis tentang keprihatinan masing-masing, tetapi marilah kita meluaskan jangkauan. Marilah kita berusaha menyentuh dan membiarkan diri tersentuh oleh kehidupan rakyat. Mari kita pusatkan diri pada tema-tema manusia kontemporer - selaku makhluk sosio-politik dalam Dunia Ketiga.

"Seni untuk seni, ya atau tidak?" Masalah ini bisa kita diskusikan tanpa ada akhirnya. Kita bisa berdebat sampai muka kita biru dan yang dihasilkan cuma menghindar dari pokok persoalan tentang keberadaan diri kita dan dari alasan penciptaan diri kita. Jangan kita buang-buang waktu dengan percuma.

HARUSKAH JADI POLITIS ?

HARUSKAH kita jadi politis? Ya. Kita harus

menjadi politis dalam tulisan-tulisan serta segala hal yang dapat memberi kedalaman pada tema-tema, penokohan serta cerita kita. Tetapi walaupun karya-karya itu jadi politis, tidak seharusnya kita ikut berurusan dalam politik praktis. Jika kita berurusan dengan politik praktis maka kita akan selalu dimangsa persekongkolan dan kecurangan para politisi.

Demikianlah yang terjadi atas diri saya beberapa tahun lalu ketika mengambil keserjanaan dalam bidang TV/Film di New York. Saya menjadi sangat terlibat dalam politik terbawa oleh sekelompok orang Filipina dan oleh kebebasan arus informasi lewat surat kabar, majalah, diskusi-diskusi dan pertemuan-pertemuan. Saya sangat terpengaruh pada saat pertama kali mengetahui apa yang tengah menimpa negeri saya. Saya membaca kekejaman yang sama sekali saya tidak tahu dan itu sedang berlangsung. Demikian berang, sehingga saya menyusun rencana membuat dokumentasi video mengenai suatu pawai demonstrasi yang akan diadakan di depan Philippine Center di Fifth Avenue. Saya pinjam sebuah kamera video dan sebuah kamera biasa dari suatu pusat televisi di Chinatown; saya beli beberapa pita, saya liput demonstrasi itu dan saya wawancarai setiap orang yang tidak keberatan pulang kerja lebih sore daripada biasanya.

Pada hari-hari dan malam-malam berikutnya saya pulang balik dengan kereta bawah tanah dari Brooklyn ke Chinatown atau dari Greenwich ke Chinatown, dengan resiko dirampok orang di jalan, hanya untuk menyelesaikan konseptualisasi, penulisan dan penyuntingan pita-pita rekaman itu. Hasilnya adalah suatu dokumentasi yang menebarkan dan memukul! Kira-kira begitulah apa yang mereka katakan. Saya pikir mereka lalu akan berbaris antri meminjam pita rekaman itu. Ternyata tak lama kemudian mereka melupakannya. Bayangkan, segenap waktu, upaya dan uang yang sudah saya curahkan (kala itu saya belajar sambil bekerja) nyatanya sia-sia saja.

Tidak lama berselang, saya tahu apa sebabnya. Saya tidak sadar, saya bisa sedemikian naif. Saya terperangkap dalam suatu jaring politik antara kaum Nasional Demokrat dan kaum Sosial-Demokrat. Kesalahan saya ialah menjejalkan semua pihak dalam satu pita rekaman, dari mulai Manglapus sampai para aktivis yang radikal, padahal mereka saat itu saling bermusuhan dengan sengit! Pikir saya waktu itu persoalan sebenarnya adalah mengenai rakyat.

Tidak lama berselang, saya merasa sebagai seseorang yang dipermainkan dalam pertemuan-pertemuan itu. (Ataukah saya terlalu diburu oleh ke-

takutan?). Seolah-olah masing-masing kelompok sudah bersepakat sebelumnya mengenai apa yang akan mereka katakan. Dan di tengah-tengah merekalah saya menumpahkan pendapat dan saran yang muncul di benak saya. Seringkali dengan bersemangat, saya sampaikan saran-saran itu dan dengan senang hati kelompok-kelompok tersebut melahapnya. Tentu, saya belum menyadari sementara hal itu terjadi.

Saya pikir, setelah saya menyadari kepolosan saya, saya mulai tambah waspada dan cepat curiga. Selalu mempertanyakan lebih dahulu maksud dan tujuan. Tapi saya juga tidak menyukai akibatnya pada diri saya. Di samping itu, saya sungguh dibuat penat karena selalu harus waspada. Saya hanya ingin kembali kepada kepribadian saya yang sebelumnya - terbuka, tulus dan terus-terang.

HARUSKAH JADI PROPAGANDIS ?

LALU, haruskah seniman seperti kita menjadi propagandis? Katakanlah untuk membuat keadaan lebih berimbang? Tidak. Kalau kita sudah menjadi propagandis, kita akan mati sebagai seniman. Kaum propagandis harus mau memanipulasi, penuh perhitungan; seniman lebih mengandalkan spontanitas. Kaum propagandis bekerja untuk memancing reaksi tertentu dari para pembaca/pendengar; seniman mencipta didorong oleh hasrat hati, oleh ilham yang bangkit sebagai tanggapan spontan terhadap peristiwa dan rakyatnya. Di sini mungkin terbentang suatu garis tipis antara karya-karya besar dengan yang buruk, bukan pada kandungannya yang politis seperti yang diyakini oleh kebanyakan dari kita, tetapi pada metodologinya, prosesnya.

Dalam kondisi dan situasi seperti sekarang, dari semua sastrawan Dunia Ketiga barangkali para dramawanlah yang paling lancar menjalankan fungsinya. Sembari membangun sekumpulan karya-karya dramatis bagi kepuasan dirinya serta terutama untuk menyatakan perasaan dirinya, dia juga dapat mengambil bagian dalam sebuah Gerakan Teater Nasional. Seperti halnya bola salju yang berguling, gerakan-gerakan semacam itu kini bermunculan di setiap negeri Dunia Ketiga. Dari Bangladesh dan India sampai ke Afrika dan Amerika Selatan, ke Filipina, dan semakin lama semakin banyak saja seniman Dunia Ketiga yang menyadari betapa besar potensi sebuah Gerakan Teater Nasional dalam menghasilkan insan-insan baru yang tidak dijangkiti "kebudayaan bisu" (Paulo Freire): warga-warga negeri berpengetahuan cukup yang akan menuntut gambaran serta keikut-sertaan sesungguhnya dalam masyarakat mereka.

Untuk masa sekarang, kebudayaan bisu membuat permukaan bumi Dunia Ketiga kelam. Di Filipina, jika seseorang bertanya kepada seorang petani siapa dia - barangkali dia tidak akan mengatakan siapa nama keluarganya. Dia cuma mau menjawab bahwa dia adalah seorang penyewa tanah milik seorang Don Vicente atau seorang Don Miguel: tuan tanahnya, penguasa yang berwewenang atas kehidupannya; yang memutuskan segalanya untuk kehidupannya dari mulai pendapatannya waktu panen sampai dengan untuk calon mana dia harus memberikan suaranya dalam pemilihan.

Tetapi keadaan itu tidak akan lama lagi. Gerakan Teater Nasional seluruh Dunia Ketiga akan menumpahkan segala daya upaya, kemampuan serta harapan bagi golongan terbesar masyarakat yang kehilangan hak-haknya. Tambang emas yang berada di antara rakyat jelata bakal meledakkan segenap kandungannya dan menyebarkan cahaya serta kebahagiaan di bagian dunia yang kelam ini.

KISAH NELAYAN YANG DITEMBAK.

PETA (Asosiasi Teater Pendidikan Filipina) membimbing kelompok-kelompok teater, baik yang berasal dari profesi, sekolah dan lingkungan kemasyarakatan, ke arah pandangan yang sama. Kaum seniman : para sutradara, aktor serta dramawan tidak hanya menerjemahkan dan mempergelarkan karya-karya klasik dunia atau menghasilkan karya-karya asli Filipina saja, mereka juga mempraktekkan Seni Teater sebagai satu bentuk pendidikan yang nonformal.

Para dramawan berangkat ke desa-desa, mengadakan atau ikut serta dalam teater di lingkungan masyarakatnya, dan memanfaatkan bengkel-bengkel kerja Seni Teater. Para pesertanya adalah penduduk kampung itu sendiri : para petani, ibu-ibu rumah tangga, para pedagang jalanan, siswa-siswa dan seterusnya.

Lokakarya semacam itu mencoba mendorong mereka agar berbicara tentang diri mereka atau masyarakat mereka sendiri. Mereka mencipta, mengubah dan memerankan cerita-cerita serta pengalaman mereka, masalah-masalah serta cita-cita mereka.

Selama pertunjukan berlangsung mereka bukan lagi duduk di kursi penonton, pasif, hanya menangkap apa yang diberikan. Tetapi mereka terlibat penuh dengan proses teater, ikut berfikir, merasa dan berperanan sebagaimana biasa mereka lakukan dalam drama kehidupan.

Sang dramawan tetap berada di latar belakang. Tanpa terlalu menonjol. Tanpa mencoba ikut campur. Mendengarkan. Membimbing mereka secara

Luwes.

Saya takkan pernah melupakan satu lokakarya Seni Teater PETA tatkala seorang aktor, seorang aktris dan saya sendiri menafaatkan suatu kelompok nelayan yang terdiri atas sekitar 25 orang, bersama para istri dan anak-anak remaja mereka. Saya menangani acara Menulis Kreatif. Acara menulis ini berlangsung tanpa kertas atau pensil. Banyak cara lain untuk menulis. Mereka menulis dengan anggota badan, dengan suara, melalui mimik, gerak dan bunyi, lalu menggunakan improvisasi dan dialog. Anggota-anggota kelompok yang termuda (yang bisa menulis) mengikuti gagasan-gagasan yang mengalir dalam acara itu dengan cara menuliskan kata atau susunan kata di atas papan tulis.

Mereka menampilkan suatu peragaan yang didasarkan pada pengalaman salah seorang rekan mereka yang sudah meninggal, yaitu seorang nelayan yang pada suatu malam mendayung perahunya ke laut. Sebagaimana biasa, tidak ada lagi ikan yang tersisa untuk ditangkap. Semuanya sudah berada dalam bagan-bagan yang mengelilingi daerah itu. Perahunya membawa dia ke dekat salah satu bagan ikan itu. Dia mengikatkan perahunya ke sebuah tiang dan lalu tertidur. Salah seorang penjaga bagan itu membangunkannya dan bertanya kepadanya, apa yang dikerjakannya di situ. Nelayan itu menjawab bahwa ia hanya beristirahat di dekat bagan. Lantas si penjaga mengajaknya minum kopi. Ajakan itu disambutnya dengan gembira. Tetapi kemudian, penjaga dan dua orang temannya membuat si nelayan itu sebagai hiburan, dengan cara memaksanya menyantap bunga-bunga Bakung dan menari-nari menurut irama tembakan senapan yang ditujukan di antara kakinya. Nelayan itu gemeteran, dia disuruh balik lagi ke perahunya sebelum pada akhirnya ia ditembak.

Nelayan itu dituduh mencuri ikan dari bagan. Laut sekarang dibagi-bagi antara pemilik bagan. Laut sudah bukan hak para nelayan lagi.

Kekuatan lakon yang mereka bawaan serta pertunjukannya sungguh membuat saya terpicat, sebelum kemudian saya insaf, bahwa bagi mereka semua itu sama sekali bukan lakon atau pertunjukan. Malam itu tetap hidup dalam kenangan saya. Malam itu saya jadi saksi diperagakannya keluhuran kebijaksanaan dan bermunculannya bakat-bakat awam. Saya belajar banyak dari lokakarya itu, dari diskusi-diskusi mereka dan dari hasil karya mereka. Saya harap mereka juga belajar banyak dari kita.

Demikianlah, dengan mengindahkan kata-kata Aristophanes bahwa "penulis drama seharusnya

tidak cuma menawarkan penghiburan, tetapi di samping itu juga mengajarkan tentang moralitas dan menjadi penasehat politik," Para Dramawan Dunia Ketiga bukan hanya memperdalam kepekaannya dan pengertiannya akan kenyataan; bukan hanya memperkuat ketrampilan artistiknya, tetapi lebih penting lagi ialah menjalin hubungan dengan mayoritas rakyatnya yang buta huruf. Dramawan meleburkan diri ke dalam arus kehidupan masyarakatnya seperti disebutkan Tao : belajar, saling membagi dan menjadi salah satu dari mereka. Seniman tidak lagi tersaing, terpisah sendiri.

MELEBUR KARYA DENGAN KEHIDUPAN.

HARUSKAH seniman menjadi penganjur dari salah satu ideologi? Kalau pertanyaan itu dilontarkan beberapa tahun lalu, saya akan menjawab "Ya!" Tetapi sekarang, secara jujur saya katakan saya tidak tahu.

Yang saya tahu hanyalah, seorang seniman harus menjadi pembela hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Yang saya tahu hanyalah, seorang seniman tidak boleh menonorsatukan kepentingannya sebagai anggota partai politik. Garis politik partai dengan demikian akan membatasi seniman, oleh karena itu omong kosong kalau ia berkata tetap bisa memelihara keluasan pandangannya. Seorang seniman harus terus terbuka, malahan juga harus mengetahui berbagai sudut pandang yang berbeda. Inilah satu-satunya cara seniman untuk tetap dinamis dan terus melangkah maju selaku seorang seniman.

Yang saya tahu hanyalah, seorang seniman bukan masuk ke desa dengan tujuan menjual suatu gaya hidup tertentu, melainkan dengan maksud yang tulus untuk menggali suara rakyat yang sejati. Hak memilih ideologi masing-masing adalah hak istimewa yang dipunyai rakyat. Pasti rakyat akan menggunakan hak-haknya itu manakala saatnya tepat, jikalau mereka sendiri merasa memerlukannya. Seorang seniman tidak boleh memilihkan ideologi untuk rakyat. Ini adalah kepercayaan kepada rakyat dalam praktek.

Barangkali permasalahan inilah yang dapat kita bahas sepenuhnya. Saya yakin kita hanya menjumpai lebih banyak pertanyaan daripada jawaban-jawabannya, tetapi pasti kita dapat mengambil faedah dari nasehat Rilke kepada para penyair :

*Biarkanlah pertanyaan-pertanyaan terus berpijar
barangkali setahap demi setahap nanti
tanpa terperhatikan samasekali
engkau akan hidup di hari-hari yang jauh
menuju kepada jawabannya.*

↳ (Bersambung ke hal. 104).

KEMAJUAN

F. SIONIL JOSE



F. Sionil Jose lahir tahun 1942 di sebuah kota kecil di Pulau Luzon. Masih di Sekolah Dasar, ia sudah berkenalan dengan karya sastra atas dorongan gurunya, Soledad Oriel, yang meminjaminya dua buah novel *My Antonia*, dan *Don Quijote De La Manch*, yang ternyata sangat berkesan di hatinya, dan secara tak begitu disadarinya telah mempengaruhi karya-karyanya - terutama dalam tema memperjuangkan keadilan sosial dan moralitas. Akhir tahun 1940-an, ketika masih jadi mahasiswa di Universitas of Santo Tomas di Manila, seorang dosennya yang bernama Paz Latorena, telah mendorongnya untuk menulis karya kreatif. Sejak itu ia terus menulis cerpen dan novel yang mengukuhkan kehadirannya dalam dunia kesusasteraan Filipina.

Tahun 1980 ia menerima anugerah Ramon Magsaysay di bidang Jurnalistik & Kesusasteraan. Karya yang sudah terbit antara lain *Po-On; Tree; My Brother My Executioner; The Pretenders; dan Mass*, serta kumpulan cerpen *The God Stealer; Platinum; dan Waywaya*. F. Sionil Jose merupakan salah seorang Pengarah pada konperensi Para Pengarang Asia Tenggara II di Balai Seni Toyabungkah, Bali, 15 sampai 22 September 1985.

Marina Salcedo, pegawai tua, golongan dua, bergegas ke meja kerjanya, memeriksa berbagai potongan rutin yang tercatat dalam amplop gajinya. Sudah tanggal 15 Juli, dan besok ia akan pergi ke Manila untuk mengurus kenaikan pangkatnya yang sudah lima tahun terakhir ini terlambat kenaikannya. Ia sudah seperempat abad kerja di Departemen ini, dan sejak lima tahun yang lampau, biaya hidup terus melonjak saja tidak karukaruan, dan ia sudah yakin benar bahwa tanpa kenaikan pangkat alias gaji, maka pastilah anak lelakinya yang bungsu tidak bakal dapat melanjutkan sekolah ke College. Dan sekarang, ia sudah menggadaikan rumah dan sebidang tanahnya, tersebab tiga tahun yang lampau suaminya jatuh sakit - dan akhirnya harus masuk rumah sakit -, tak ter-tebus, sampai pihak bank menyatakkan barang jaminan itu disita! Rumah dan sebidang tanah ini sajalah benda miliknya, yang untuk mendapatkannya mereka harus kerja berat berkeringat selama 20 tahun.

Potongan rutin itu cocoklah sudah, namun dihitungnya lagi, dan ternyata ia tekor 30 peso. Kemudian ia ingat pernah ngutang 10 peso kepada si Tukang Bayar. Dan, lagi pula, ia harus bayar 15 peso untuk iuran menerima kedatangan Menteri Arcadio Guzman sebulan yang lewat. Kantor Daerah sebagai Tuan Rumah tentu saja harus menyediakan segala-galanya, dan ia sungguh marah kepada dirinya sendiri waktu itu karena ia tidak mampu berbuat lebih kurang

ajar; sebab ia hanya makan nasi sepiring kecil serta sepotong kecil babi panggang. Padahal Bapak Menteri membawa rombongan besar, dan semuanya pemakan babi kelas jempolan, begitu lahap; dan baginya adalah sesuatu yang terasa amat mengerikan melihat pesta makan itu.

Segalanya sekarang tepatlah sudah, 260 peso - yang harus dibawa semuanya ke Manila. Ia melanjutkan urusan, pergi ke ruang ber-AC di bangunan kantornya ini. Para cewek tak sibuk ngobrol di ruangan ini, dan itu artinya Pak Kepala sedang berada di tempat.

Ia terhenti, berdiri di sana, berseragam Departemen yang bergaris hiasan biru dan putih, dan sepatu kayunya mengetuk-ngetuk kecil pada lantai semen kotor. Lalu Sekretaris Pak Kepala bilang bahwa ia sudah boleh masuk.

Pak Kepala sedang membaca Majalah "Playboy" dengan santai, juga tidak segera berusaha menyembunyikannya. Marina berdiri saja di sana, menunggu isyarat dari Pak Kepala yang sedang tekun membaca. Lelaki itu berumur 50-an tahun dan mulai botak kepalanya.

"Benar kau akan berangkat besok, Marina?" tanya Pak Kepala, mempertontonkan giginya yang mencuat ke depan.

"Ya, Pak . . ."

"Baiklah, akan kau dapatkan

surat izin dariku nanti sore, kalau kau memang sudah siap untuk berangkat. Kau hanya dapat izin tiga hari kerja untuk pergi ke Manila. Kau pikir sudah cukup tiga hari itu?"

"Saya akan cukupkan tiga hari itu, Pak. Jika tak selesai juga urusan saya selama tiga hari itu, e"

"Tidak masalah, Marina," kata Pak Kepala. "Dan karena itu, bila kau kembali, tolong kau belikan kain gabardin untuk bahan celana. Aku akan bayar, begitu kau kembali."

"Ya, Pak. Terimakasih . . ."

Kain gabardin - harganya mungkin 60 peso. Terakhir, beberapa waktu yang lalu, Pak Kepala "pesan" sehelai celana Levi's harganya 120 peso. Memang sudah semacam "ritual" bagi setiap kepergian begini, dan Marina harus membayar tuntutan ini, terpaksa menolak pembayaran kembali yang dijanjikan. Dan dengan cara itulah Pak Kepala bisa bersikap baik terhadapnya. Seperti sekarang ini, kebaikan Pak Kepala harus dibayar. Dan ia tak perlu terlibat pada permainan cumbu rayu sebagaimana yang dilakukan oleh para wanita pegawai lainnya.

Trip pertama keberangkatan bus Pantranco pada pukul enam pagi selalu penuh sesak oleh penumpang, tetapi di hari menjelang libur-minggu cukup sedikit penumpang, dan Marina dapat

tempat duduk agak sebelah ke depan di bagian kanan bus. Di bawah cahaya matahari pagi yang tercurah, tampak pemandangan di kiri kanan jalan diwarnai serba kekuningan dan kehijauan, padi yang menguning, parit yang penuh air, dan bunga-bunga bakung bermahkota ungu. Kota-kota dengan pelatarannya berdandan dengan berbagai tanda lalu-lintas, dan kanak-kanak tampak berombongan menuju ke sekolah. Dan di setiap desa yang dilalui tampak bukit-bukit bagai jajaran benteng hijau rumputan, pemandangan yang mengagumkan. Derum mesin bus bagai memainkan musik kongkret, lalu melintasi jembatan-jembatan kukuh dari baja. Inilah kemajuan di dalam keadaan perang, berlakunya *Martial Law*, begitu pemahaman Martina — jalan-jalan dan jembatan-jembatan baru yang membikin perjalanan ke Manila begitu enak dan lancar. Padahal sebelumnya memakan waktu sehari perjalanan, dan kini hanya 10 jam saja.

Ia tahu, bagaimanapun, ketegangan di desa-desa sekitar kaki bukit-bukit pegunungan Sierra telah membikin kota-kota di sekitarnya dibanjiri para pengungsi. Tetapi di kota propinsi tempatnya menetap, dunia perdagangan tetap hidup. Di tengah-tengah kerutinan hidup yang membosankan itu, akhirnya ia dan suaminya dapat juga membangun sebuah rumah. Tiga anak mereka, seorang sudah berumah-tangga dan kemudian hijrah ke Amerika; yang satu lagi hampir tamat di College, dan yang termuda baru saja tamat sekolah lanjutan atasnya. Tak ada bahan sesuatu pun yang bakal dapat disulapnya dalam hal jumlah ataupun angka, ia dan suaminya hanyalah orang-orang yang makan upahan lewat kerja dan kerja, lalu berusaha menabung terus menabung sambil berhemat di tengah-tengah harga segala barang yang selalu naik ke

puncak-puncak batas daya beli. Mereka tak lama dapat memasak dengan minyak tanah, dan kayu bakar dari hutan tidak selalu kering. Dan sudah amat lama nian mereka terpaksa berhenti memakai "kertas cebok" di rumah mereka.

Ia sudah terhenti mengurus surat-surat kenaikan pangkat yang bakal menaikkan gaji itu, dalam lima tahun ini sudah dua kali ia pergi ke Manila, dan inilah kali terakhir yang diharapkannya berhasil diproses.

Menjelang tengah hari, mereka pun sampai di Cabanatuan, tempat bus berhenti dan penumpang makan. Ia tak turun dari bus; ia keluarkan kotak plastik berisi makanan siangnya yang pagi tadi disiapkan anak perempuannya. Sepotong goreng babi, sebutir telur rebus, dan sedikit nasi goreng, cukup sedaplah. Ia merasa mal masuk restoran untuk sekedar memakan bekal dan tanpa memesan apa-apa. Begitu ludas semua dimakannya, ia pun minum air yang juga dibawanya dari rumah.

Perjalanan bus ke Manila itu akhirnya sampai juga di stasiun bus pada waktu senja. Ia begitu sulit untuk mendapatkan *jeepney* pada jam-jam sibuk itu, lari sana lari sini dengan dua tas di tangan. Akhirnya didapatkannya juga, terus ke bilangan Espana, dan melanjutkan jalan kaki tiga blok ke rumah di mana sepupunya tinggal. Suami-istri itu sama-sama mahasiswa dulunya. Ia mungkin akan diberi tempat buat tidur di rumah itu, di kursi rotan pun jadilah. Lumayan, dibanding harus mengeluarkan 30 peso buat sewa sebuah kamar ukuran kecil, tidur di atas ranjang kecil berkasur penuh kepinding, di sebuah losmen di bilangan Quiapo.

Mereka sedang makan malam ketika ia datang, dan untuk menyenangkan sanaknya ia memang sengaja membawa sedikit oleh-oleh, berupa dendeng asin, sepa-

sang ikan basah yang tak lagi menggeliat-geliat, dan *ganta*, semacam agar-agar dari tepung beras yang dimasak seperti memasak kue *cake*. Keponakan lelaki dan wanitanya umur belasan tahun, sedang jingkrak-jingkrakan bersama hentakan musik dari pesawat kaset-rekaman yang bersuara penuh. Perempuan yang saudara sepupunya itu, beserta suaminya, tampak cukup gembara melihat kedatangannya, walaupun ia dapat merasakan isyarat yang kurang menyenangkan dari pertanyaan mereka kemudian: "Berapa lama kau cuti?"

"Aku tak sampai seminggu di sini", katanya. "Dan aku akan banyak ke luar. Aku tak akan makan di sini selama aku harus berada di Departemen, mengurus kelanjutan surat-suratku."

Besok paginya ia sarapan pagi juga bersama keluarga itu. Ia sudah bangun pada pukul 6 pagi, bersamaan saatnya dengan keponakan-keponakannya yang bersiap-siap untuk ke sekolah. Mereka membangunkannya dengan memutar kaset rekaman lagu *The Bee Gees*. Ia hanya minum secangkir kopi dan sepotong *pan de sal*, walaupun ia bakal menghadapi hari sibuknya ini.

Dengan semangat yang mantap ia jalani kawasan Espana ini di pagi buta, melangkah menuju Morayta, santai saja. Ia sampai di kantor pusat Departemen pada pukul delapan lewat tiga puluh menit, dan langsung menuju ke bagian Urusan Personalia. Adalah sesuatu yang bakal memudahkan jika kenal dengan seseorang pada setiap kantor, dan ia merasa takjub begitu ingat ada seorang koleganya yang telah pindah kerja ke kantor pusat, Pak Tobias, menjabat sebagai salah seorang Kepala Seksi. Ia clengak-clunguk, menatap meja-meja di ruang kantor itu, di mana para pegawai saling ngoceh di sana-sini. Tak ada

seorangpun yang ia kenal dan bakal dapat menolongnya. Dan ternyata Pak Tobias sudah dip.h.k.-kan, tak jelas kenapa.

Ia pun merasa terpesona jika benar-benar ia dapat menemui langsung Bapak Menteri; sebab dulu Pak Menteri bilang padanya ketika beliau berkunjung ke daerah, bahwa ia boleh datang dan langsung menemuinya; tetapi sesungguhnya ia pun paham bahwa bicara Menteri itu sekedar basa-basi saja. Lagi pula, tampaknya pembicaraan ngawur itu hanya dimungkinkan oleh mabuknya Pak Menteri, dan hal itu tak mudah dilupakan oleh Marina. Kini ia sudah berada di Manila, dan sadar bahwa ini hanyalah soal sederhana, bagaimana bisa menemui orang penting di lingkungan Bapak Menteri.

Ia tanyakan kepada seorang pegawai yang berada di dekat pintu, memang pegawai itulah yang mengurus surat menyurat kenaikan pangkatnya, bagaimana kelanjutannya, tetapi yang ditanya pun melanjutkan tanya ke yang lain di seluruh ruangan itu.

Wanita pegawai yang ditanya itu bertubuh besar, gemuk, sekitar tiga-puluhan tahun umurnya, bergigi buruk, rambut berserabut dan berlipstik terlalu menyala. Baju seragamnya serasa kekecilan satu nomor, teteknya tergantung berayun, bagaikan hendak tumpah dari dadanya. Si Gemuk mengeluarkan daftar dan setumpukan berkas dari lacinya dan langsung mempelajarinya dengan sangat berhati-hati, kemudian setelah membolak-balik seluruh kertas itu ia menatap Marina, sambil menghadirkan senyum yang melekat di wajahnya yang hampir menyerupai babi itu. "Maaf, Nyonya Salcedo, nama Anda tak ada dalam daftar ini. Mungkin berkas-berkas Anda nyasar ke tempat lain . . ."

"Tetapi mengapa bisa begitu," kata Marina dengan suara me-

ninggi. "Aku sudah terima surat tanda terimanya dari Anda sebulan yang lewat". Ia segera mengeruk dan mencari di dalam tas tangannya, lalu mengeluarkannya. "Ini, dan nomor file-nya . . ."

Tetapi si Gemuk itu tetap pada pendiriannya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tetap menghadirkan senyum semu di wajahnya. "Nyonya Salcedo," katanya tersipu-sipu, "Saya sudah membolak-balik semua file di sini — setiap tumpukan sudah saya periksa, Anda lihat bukan? Wah, saya sungguh sedang repot, nih. Saya harus melayani mereka itu" Ia bukakan lacinya buat Nyonya Salcedo. "Nah, mengapa Anda tak berikan saja 20 peso buat mereka?"

Sesaat Marina Salcedo terpejanjat, tak percaya "pungli" macam begini bisa juga terjadi terhadap dirinya yang juga bekerja pada Departemen yang sama. Lalu ia teringat bagaimana menurut cerita Anita Botong rekan sekantornya di daerahnya yang juga di "porot" dengan cara yang sama — inilah pekerjaan yang sudah menjadi tradisi itu. Ia membuka tas tangannya, lalu mengambil dan kemudian memasukkan 20 peso ke dalam laci yang menganga itu. "Dapatkah saya ambil nanti sore?"

"Oh, Nyonya Salcedo", ucap si Gemuk dengan manis sekali. "Anda tahu soal begini tak begitu mudah untuk diselesaikan. Nah, lebih baik Anda datang kembali besok pagi, ya?"

"Saya dari provinsi . . ."

"Ya, saya tahu. Saya akan usahakan membantu Anda sepenuhnya."

HARI ini tak ada lagi yang bisa diurusnya di kantor itu. Jam sudah menunjukkan pukul 10, lalu ia naik *jeepney* menuju Qui-po, merencanakan pergi ke kedai-kedai tekstil untuk menanyakan kepada para pedagang di sana,

mana dan berapa harga kain gabardin yang berkualitas terbaik. Pagi ini udara lembab, dan asap ribuan *jeepney* dan bus terasa menyesakkan dadanya. Ia berhenti pada sebuah toserba di mana ia tak bisa melakukan tawar-menawar; kain gabardin untuk bahan satu celana itu harganya 34 peso. Dari toserba itu ia melanjutkan langkah ke keramaian pasar dan membandingkan harga makanan; ternyata harga-harga itu jauh lebih tinggi dari harga-harga di daerahnya, dan ia mengeluh juga jadinya.

Tengah hari, ia masuk ke kedai bakmi di tepi jalan. Kedai ini sungguh kumuh, cabikan-cabikan kertas berserakan di atas lantai, dan meja-mejanya basah berminyak. Ia membelanjakannya 5 peso uangnya untuk mendapatkan semangkuk bakmi campur serpihan daging ayam; kuahnya terasa bersabun, tetapi terpaksa juga dimakannya untuk mengganjal perut yang keroncongan.

Kembali ke keramaian Quiapo, tiba-tiba ia ingat bagaimana anaknya dulu kena jambret tasnya di jantung kota Manila ini, dan karena itu ia cepat-cepat merangkul tas tangannya, sementara talinya tergantung pasti di bahunya. Ia belum mau kembali ke apartemen di Sampaloc, sebab ia enggan menyusahkan saudara sepupunya dan juga tak mau mengusulkan para keponakannya yang suka gaduh itu. Ia malah memutuskan untuk ikut memenuhi toko-toko di Avenida dan Escolta; entah kapan lagi ia dapat ke Manila; berdesak-desakan di keramaian, orang-orang yang bermandikan keringat, bau apek sepanjang gang-gang di Santa Cruz dan "lubang-lubang kelinci" di sisi jalan Avenida — segalanya sangat jauh berbeda dengan suasana kehidupannya di daerah. Ia sedang menyeberangi jalan Escolta ketika bus ber-AC jurusan Makati berhenti pada stopan lam-

pu lalu-lintas; dan ia pernah membaca tentang bus model baru ini. Ia naiki langsung bus ini, dan udara buatan dari AC itu menerpa wajahnya.

Makati sungguh sudah amat berubah; gedung-gedung kaca menjulang ke langit di kedua sisi jalan. Gedung-gedung itu tegak mantap, bagai para petinju yang menang setelah mengalahkan lawan-lawannya, yaitu trotoar tempat para pejalan kaki yang menutupi got-got di bawahnya. Manila konon sudah jadi kota bersih kini, dan kawasan Makati inilah yang paling bersih. "Seperti Amerika!" ucap salah seorang Pembantu Sekretaris Departemen pada sebuah rapat-kerja tentang masalah-masalah urbanisasi. Hebat nian kemegahan ini, sangat menakjubkan dan konon menurut desas-desus ternyata salah satu dari gedung-gedung kaca megah ini adalah milik Menteri Guzman, untuk pemupukan dana bagi berbagai Yayasan. Bagaimana orang-orang pemerintah itu berpuasa agar akhirnya dapat memiliki gedung-gedung ini? Jawaban bagi pertanyaan ini dikatakan bahwa Menteri Guzman menjalankan pola hidup sederhana, mengencangkan ikat pinggang, super-ngirit, sekaligus kerja keras dan menabung; malahan dides-desuskan pula "ia mengemudikan sekian *jeepney* dan membersihkan taksi-taksi". Jika semua ini telah "meng-Amerika", pikir Marina, lalu anak lelaki sulungnya dapat melihat kenyataan ini setelah mereka terlanjur jadi orang Amerika di sana, tentu mereka akan mengajukan petisi kepada Marina dan suaminya, kenapa mereka tak punya andil bagi kemajuan dan kemakmuran ini. Tetapi "masa depan" itu sudah hadir kini di Makati, dan jika memang inilah "masa depan" itu, lantas buat apa hijrah ke Amerika? PAGI selanjutnya, Marina men-

dapatkan kejutan lain dari si Gemuk yang akhirnya mendapatkan kembali berkas-berkas Marina yang dikatakan "hilang" itu. Ada sebuah formulir yang harus didatarkannya dari Urusan Administrasi, Formulir I-12, diisi segera dan dibawa ke Urusan Personalia untuk pengesahan, dan dikembalikan ke Urusan Administrasi. Ruang Urusan Administrasi itu berada di lantai lima, dan lift pun tak bekerja, alias rusak. Marina terpaksa ke sana melalui tangga yang kotor penuh ludah dan dahak serta puntung rokok. Di dinding-dindingnya terpampang poster-poster berisi slogan-slogan tentang Tujuan Masyarakat Baru, penegakan disiplin, serta peningkatan produksi. Marina juga sudah ikut iuran pembuatan poster-poster itu di provinsi, dan semuanya kini tinggal menumpuk di gudang perbekalan.

Lelaki pegawai di loket Formulir I-12 itu tampak begitu cemas. "Oh, Bu, kembali besok pagi saja ya! Kami harus pergi untuk menstensiil setumpuk formulir."

"Tetapi saya dari provinsi", protes Marina sambil menowel punggung lelaki itu. Marina mengaku inilah satu lagi — cara kuno — yang telah menjengkelkannya. Lelaki itu balik kembali, menjengukkan kepala lewat lubang loket, melihat tas tangan Marina menganga selebar uang 5-an peso. Ia melayaninya juga, sebab bakal dapat 2 peso. Ia ambilkan sehelai formulir, dan memberikannya lewat lubang loket.

"Wah, saya sungguh jadi repot, nih," ucap Marina, "Tolong ya, satu ini saja. Saya harus menyelesaikan yang satu ini . . ."

Lelaki itu menutup loketnya, tak lupa menghadirkan sebuah senyuman, lalu pergi ke tumpukan map yang lusuh di samping mejanya. Tak segera ia men-

dapatkan sesuatu yang dicarinya di sana.

Marina mempelajari formulir itu. Rupanya formulir itu mengajukan berbagai pertanyaan tentang identitas si pengisi. Mungkin, orang yang cerdas akan memperhatikannya dengan penuh ketelitian terhadap formulir berisi data pegawai pemerintah ini. Tetapi tak cukup banyak orang merasa perlu dengan tetek-bengek formulir macam ini.

Lalu ia mengisi formulir ini dengan seenaknya saja. Pada kolom *Perjalanan Luar Negeri*, Marina tak bisa mengisi, malah menahan keinginannya untuk tertawa. Lha, memangnya banyak pegawai negeri kelas kambing dapat keajaiban dikirim ke luar negeri? Marina sendiri pun belum pernah dapat pergi, misalnya, hanya untuk ke Mindanao ataupun Visayas. Mereka mungkin akan memasukkan formulir ini ke dalam komputer di Camp Aguinaldo, dan hanya Tuhan sajalah yang tahu apa yang bakal terjadi kemudian.

Meninjau kembali hari-hari sekolahnya dulu, lalu jadi pegawai rendahan sampai sekarang, ia harus memuseumkan segala cita-citanya untuk menjadi sesuatu yang lebih tinggi. Bagaimana pun, toh sudah ada perempuan, kaumnya, mencapai jadi direktur berbagai biro, asisten menteri dan bergelar sarjana. Ia telah memikirkan hal ini, walaupun sedikit, dan ia tidak mengikutkan saja rasa iba hati di dalam dirinya. Kebenaran hal ini tampak pada kesadaran dirinya, dan suaminya tentang keterbatasan-keterbatasan mereka, juga pada apa yang sudah dibawa oleh suaminya ke alam baka. Mereka memilih hidup, menjadi satu, di provinsi dan itu sudah lebih dari cukup bahwa bertahun-tahun kemudian mereka dapat mempunyai rumah sendiri, sebidang tanah, dan dapat tidur nyenyak

pada setiap malam, kesusahan tidak mengundang mimpi-mimpi buruk berisi hal-hal yang tak senonoh, sebab mereka bersahabat dan menyatu dengan hal-hal yang baik saja.

Ia pergi menemui Kepala Urusan Administrasi, tidak dengan rasa penuh kepastian apakah formulir ini benar-benar telah diisi-nya secara cukup pantas, tetapi yaah sudah, hadapi saja. Sebab toh akan memakan waktu juga untuk menemukan ketidakcocokan, dan ia tentu selalu siap untuk menerangkannya di mana perlu. Sudah hari kedua kini, dan sayang masih ada satu lagi surat pengesahan yang belum didapatkannya. Tetapi syukurlah juga untuknya, Kepala Urusan Administrasi ada di tempat; mereka pernah bertemu delapan tahun yang lalu pada sebuah seminar, dan begitu melihatnya ia cukup mengenalinya kembali dengan baik, kepalanya yang botak, hidungnya yang seperti paruh burung rajawali dan bibirnya yang tipis; tetapi sang kepala yang bernama Bermudez tak persis mengenalinya kembali.

Lelaki itu dikenal punya reputasi yang kuat, ahli manajemen; dan Marina ingin memastikan kembali kebenaran dari reputasi itu kini.

Ia melangkah masuk dan berdiri di sana sesaat, tak jauh dari meja sang Boss, dan dengan perasaan akrab mendekat ke meja beralaskan kaca itu. Di samping Pak Kepala Bermudez tampak potret Presiden dan Nyonya.

"Baik, apa kiranya masalah Anda?"

"Promosiku, Pak," kata Marina. "Sudah melampaui batas waktunya." Ia memberikan kertas berkasnya itu. Dengan mata berpengalaman, Pak Kepala Bermudez mempelajari formulir itu.

"Baiklah, Nyonya Salcedo, semua isian ini sudah tepat. Anda tentu tahu apa itu prosedur. Se-

sudah saya sahkan ini, Anda harus ke Urusan Finansial untuk menanyakan apakah memang tersedia dananya. Nah, di sinilah letak sulitnya. Lalu jika memang ada tersedia dananya, Pak Menteri tentu akan menandatangani ini. Dan Anda akan mendapatkan tambahan 100 peso sebulan, berlaku surut mulai bulan pertama tahun ini. Saya harapkan demikian." Ia lihat kembali formulir itu, dan membalik-nya ke halaman kedua. "Saya tahu Anda sudah mengabdikan begitu lama, dan tentu saya tidak perlu mengatakan kepada Anda — bahwa kita harus sabar menghadapi birokrasi. Bergerak dari inci ke inci," — dan Marina teringat pada pembicaraan dalam seminar itu, "kita harus dorong, desak dan maju . . . , tanpa harus jadi ambisius." — Lelaki itu tertawa lebar. "Semoga bernasib baik berurusan dengan Finansial."

Lalu ruangan itu sunyi sekejap. "Sudahkah semuanya ini, Pak?"

"Lho apalagi, tak ada yang terluput dari perhatian saya!"

Nyonya Salcedo, di dalam kerancuan pikirannya, lupa mengucapkan terimakasihnya. Di pintu, ia baru dapat memastikan bahwa memang orang baik Pak Kepala Bermudez itu, dan ia akan merasa senang jika lelaki itu juga dapat diberinya sehelai kain gabardin, sekurangnya untuk satu celana. Bagaimanapun, lelaki itu telah memungkinkan baginya menerima rapel kenaikan gaji.

Marina makan siang di kantin Departemen — hanya sebuah pisang dan sebotol Coke. Pada pukul satu, ia sudah berada di ruangan kantor Urusan Finansial. Para cewek tampak berkelompok-kelompok pada beberapa meja, sedang berbual sesamanya. Yang lain sedang baca koran, atau sudah mulai kerja mengisi tumpukan formulir. Suasana ini terasa akrab bagi Marina, serasa

ia sudah berada kembali di kantornya di provinsi. Lalu ia dapat jawaban ketika menanyakan Kepala Urusan Finansial, bahwa sang Kepala sedang pergi bersama rombongan Bapak Menteri, ke Batasang, rapat kerja khusus menyusun Anggaran Belanja dan Pendapatan, dan tidak bakal kembali hari ini.

Ia tahu adalah percuma untuk menunggu. Ia memutuskan untuk pergi nonton; sudah lima tahun lamanya ia tidak nonton film di bioskop ber-AC!

PAGI hari selanjutnya, sebelum pukul delapan, ia sudah berada di ruangan kantor Urusan Finansial. Ia mencatat bahwa di ruangan ini banyak cewek-cewek manis dan mereka tampak sama sekali tak punya kerjaan. Lalu, pada pukul delapan lewat tiga puluh menit, lelaki itu akhirnya datang juga, Julio Lobo, satu dari orang terpenting di Departemen ini. Lelaki itu bercelana gabardin warna coklat — hal itu dikenali Marina ketika sang Kepala lewat di sampingnya. Lewat kaca pembatas ruang, ia lihat lelaki itu telah duduk di kursi, di belakang meja kerjanya. Perempuan itu masuk.

Lobo sang Kepala mengeluarkan setumpukan map, membolak-balik dan kemudian memeriksa angka-angka dengan kalkulator mini. Lelaki itu melihat kepada perempuan yang menemuinya, menatap dengan pandangan mata yang tajam, dan lalu bibirnya yang tipis itu menghadirkan senyum. "Ya?"

Nyonya Salcedo seperti kehilangan kata-kata, namun kemudian dapat juga berkata-kata, tak lupa menyatakan dirinya datang dari provinsi.

"Anda dapat meninggalkan surat itu di sini," kata lelaki itu sambil menyeringai. "Saya amat sibuk. Ada pertemuan di Batasang, dan tidak akan kembali ke

kantor hari ini. Tapi tungguilah pukul lima sore nanti. Silakan Anda datang lagi ke sini, dan lihat saya sesudah . . . ” Ia mengangguk dua kali, sebagai isyarat bahwa percakapan singkat itu telah selesai.

Sehari ini Marina terpaksa bebas lagi dari kesibukan; tontonan yang ia lihat kemaren di bioskop ternyata tidak begitu bagus, ia kehilangan akal bagaimana membebaskan dirinya dari ketegangan dan keputus-asaan ini, karena telah terpaksa mengecangkan perut yang kosong dan menyandang derita ini, atau meninggalkannya di bagian belakang lehernya. Tetapi ia sudah jauh lebih beruntung dibanding beberapa koleganya, yang sudah seminggu di Manila belum juga selesai surat-suratnya dari Urusan Administrasi. Di samping itu, ini jauh lebih baik dibanding berbagai Departemen lainnya; guru yang ia kenal, misalnya, harus membayar 1000 peso hanya untuk mendapatkan pemindahan.

Hujan rintik-rintik pun mulai turun begitu ia sampai pada ruang tunggu di bagian kantor pusat Departemen, dan karena itu ia memutuskan akan menunggu saja di gedung ini, sambil mengisi waktu ia pun memutuskan pergi ke Urusan Perencanaan dan Pendidikan, di mana ia punya beberapa orang teman.

Pada pukul tiga, ia sudah menunggu di ruang-antara menuju kantor Lobo sang Kepala. Seluruh tukang ketik di ruangan ini tampaknya orang baru, tidak seperti ”keantikan” para pegawai di provinsi. Dan cewek-cewek itu berbaju lebih bagus dari baju seragam. Sepatu mereka berhak tinggi, dan wajah mereka berhias rancak seperti orang mau pergi pesta saja. Marina telah membeli *pocket-book* pada hari lain, oleh-oleh buat anak perempuannya yang suka baca novel, dan kini ia sendiri mencoba membaca hala-

man pertamanya, tetapi karya Irwin Shaw, menurut pendapatnya yang jernih, tidaklah begitu menyenangkan baginya; sama tidak menyenangkannya bicara dengan cewek-cewek ini, tentang acara disco yang akan mereka kunjungi malam ini di Makati.

Seperempat jam sebelum pukul lima, Lobo sang Kepala datang kembali, membawa tas kulitnya yang menonjol penuh berisi kertas-kertas. Kemudian tiga gadis masuk ke kamar kerja sang Kepala, lagi membawa map-map, dan gadis keempat masuk membawa sebotol Coke dan sepiring kue. Ketika lelaki itu akan pergi, Marina masuk. Lelaki itu langsung ingat siapa sang Perempuan. ”Ah, Nyonya Salcedo — ya, suret Anda sudah ada di sini. Tetapi saya akan mengerjakannya besok, Sabtu. Tahukah Anda bahwa saya juga kerja di hari Sabtu?”

”Tidak, Pak.”

”Ya, saya akan mengerjakannya,” katanya, memperlihatkan giginya yang kuning oleh nikotin. ”Begitulah, mungkin, besok sore, saya akan menyelesaikannya.” Ia menatap almanak mejanya, lalu kembali melihat surat-surat itu. ”Rangking 53, 100 peso perbulan. Artinya, 1200 peso setahunnya. Sungguh, Anda dapat memberikan suguhan yang menyenangkan buat saya, hanya 40 peso buat makan malam!”

”Oh ya, tentu saja, Pak!” jawab Marina.

”Baiklah, lalu, ee Restoran Jepang kesukaan saya di Ermita. Mudah menemukannya, di Padre Faura. Saya akan berada di sana, pukul tujuh malam di hari Minggu besok lusa. Kita bertemu di sana. Semua berkas ini bakal beres semua. Saya lihat tak ada masalah, begitulah!”

”Terimakasih, Pak”, kata Nyonya Salcedo. Empat puluh peso! Jika ia tak ikut makan, dapat saja dianggap menghina. Artinya, ia

harus bersiap-siap dengan uang 80 peso. Sesuatu yang amat lebih untuk ongkos bus pulang. Dan jika keadaan yang lebih buruk tiba, ia bakal benar-benar bokek di Manila, dan untuk itu ia harus siap-siap mengerjakan apa saja untuk menghasilkan uang.

Sabtu dan pagi Minggu, Marina Salcedo tak meninggalkan apartemen saudara sepupunya. Ia takut jika terlalu banyak ke luar akan terpaksa mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak perlu. Ia masak kue tepung beras, mencuci alat-alat dapur, menanam kembang di pot. Lalu ia membersihkan ruang tengah, menyapu dan ngepel, sampai bercahaya lantai itu dibuatnya. Ia juga membersihkan dinding yang kotor itu dengan sabun. Ketika keluarga ini pulang di senja harinya, seluruh ruangan sudah bersih, dan saudara sepupunya beserta suami merasa malu campur senang karena ia telah bekerja keras membersihkan semua itu. Minggu pagi, ia membantu mencuci dan menyeterika; dan pada pukul 2 ia pergi ke Ermita tempat restoran Jepang itu berada.

Memang tak sulit menemukan restoran itu. Pada pukul dua lewat tiga puluh menit, restoran itu mulai kosong, walau di bagian pojoknya masih tampak orang Jepang dan asing lainnya bersantap di sana. Tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang menakutkannya. Ya, otomatis ia tahu bahwa restoran ber-AC ini tentu-lah mahal harga makannya, dan ia pun tak dapat membayangkan berapa pula harus memberi tip. Ia harus jujur kepada Lobo sang Kepala, nyatakan saja padanya bahwa ia sesungguhnya tak punya uang untuk semua yang mahal buat suguhan khas ”mengurus” kenaikan gaji itu.

Dari restoran itu, ia pergi ke Luneta, yaitu ke Manila Hotel.

Di sinilah pesta tamat sekolahnya di tahun 1955 di selenggarakan, dan ia punya kenangan manis bersama pacarnya, lelaki yang kemudian menjadi suaminya, kencan mereka lengket di sana, lalu pergi ke motel di malam harinya setelah puas berdansa.

Ia merasa di lulur oleh *lobby* yang besar itu, papan-papannya terdiri dari kayu keras yang berukir halus, marmar lantai yang berkilauan; lalu terasa berdosa menginjak karpet mahal yang terhampar di tengah, walau itu jelaslah disediakan untuk diinjak; sampai ia terengah duduk di sofa. Ia tak pernah hadir di ruang semewah ini sebelumnya di mana pelayan hotel siap melayani dengan pakaian putih-putih super-bersih. Demikianlah kemajuan yang telah dicapai di bawah bendera Masyarakat Baru, terpancar rancak dalam kemegahan hotel ini. Ia pergi melihat-lihat *coffe shop*, tampak para hostes cantik di *terno*, tetapi ia tak bakal mengeluarkan uang untuk semangkuk minuman apa saja, dan karena itu kembalike *lobby*, duduk di sofa, santai menikmati kesejukan udara ber-AC sambil nonton parade orang-orang cantik dan tampan.

Pada pukul lima, ia pergi ke Park, mendengarkan sebuah konser; inilah pertama kali sejak lima tahun terakhir ini ia menikmati penampilan orkes simphoni - dan ia mengagumi berbagai suara yang berbeda namun terpadu rapi memancarkan gaung-gemanya. Pada pukul enam lewat tiga puluh menit, ia kembali jalan kaki ke restoran Jepang itu.

Pak Lobo sudah berada di sana, bercelana blue jeans dan T-shirt saja, perutnya tampak menonjol, rambutnya yang tipis tampak berkilat oleh minyak rambut. Bau minyak harumnya terasa menyengat, tetapi ketika ternaik-

kan lengan baju-kausnya, maka bau busuk kaus dalamnya maupun bau kulit tubuhnya yang mungkin jarang mandi itu. . . , lebih menyerang lagi. Ia bimbing Marina ke bangku yang tidak bersandaran. Sebelum sampai ke sana, merekaalui meja papan panjang berisi penuh ikan, terung, udang, dan di sisi sana ada orang Filipina berpakaian Jepang sedang memanggang terung campur irisan daging dan kepek ayam. Tempat ini terasa menyebarkan bau kecap dan minyak goreng. Di dalam cahaya merah lampion yang tergantung di atas meja model papan panjang itu, tampak wajah Lobo sang Kepala sedikit meringis sinis.

Marina Salcedo begitu sulit untuk mengatakannya. "Pak, oh tentu Bapak tahu bahwa saya hanya seorang pegawai rendahan yang miskin di provinsi. Sa . . . , saya hanya punya seratus peso."

Lobo sang Kepala dengan santai saja menjatuhkan tangannya, terus menggenggam lutut Marina dan meremas-remasnya. "Oh cewekku yang merangsang," katanya, "kita toh tidak akan membelanjakan semuanya. Aku hanya akan minum secangkir teh dan makan *sashimi* - - ikan mentah. Terlalu banyak makan, pasti akan mengganggu kesehatanku. Kalau *fuckng*, *ngewek*, ya tidak. Jadi, sesudah ini, kita akan ke motel. Dan semuanya tidak akan melebihi 40 peso . . . "

Marina ingin tak mempercayai apa yang sudah ia dengar, jorok banget. Tetapi nyatalah sudah, bahwa gosip yang beredar selama ini memang benar, mengatakan Kepala Urusan Finansial ini memang benar-benar lelaki rakus cewek, sebagaimana baru saja ia peragakan. Tetapi ini tidak boleh terjadi, tidak, tidak boleh dimangsanya aku . . . , jerit Marina, di dalam hati hanya, sementara dadanya terasa akan pecah. Marina memesan nama se-

buah makanan, ternyata buncis toge, makanan yang paling murah di daftar menu. Tak ada sendok, tak ada garpu, sehingga si lelaki mata keranjang itu mengajarkan Marina bagaimana cara memakai supit.

"Aku punya tiga anak, Pak," renek Marina. "Yang sulung, lelaki, sudah kawin - - dan aku sudah punya cucu pertama."

"Wah hebat! Tetapi kau tahu, kau tak kelihatan seperti seorang nenek-nenek. Namun demikian, aku belum pernah bermain cinta dengan seorang nenek-nenek. Pasti menarik. Dan lagi, lenganmu toh belum lembek atau berkerut." Sang lelaki menatap penuh birahi, jelalatan, seakan ingin menerkam tetek sang perempuan, sehingga Marina merasa mau muntah, darahnya memerah sampai ke wajahnya. "Dan tetekmu gede, merangsangku. Hehe. . . , aku ingin mencobanya pula, setelah disedot tiga orang anak."

"Oh . . . , sungguh Pak, ingat dong, begitu banyak cewek cantik di kantor Bapak!"

"Haha ! Betul catatanmu," katanya sambil tertawa. "Tetapi mereka kurang dewasa, dalam prakteknya. Dan mereka hanya ingin diajar. Aku tak ingin jadi guru melulu setiap saat. Sebagaimana yang sering kukatakan, tak ada perempuan yang benar-benar cantik dan dewasa. Lain halnya dengan kau . . . " Sementara itu gerayangannya terus meningkat ke paha.

"Saya sudah empat puluh lima."

"Tetapi kau kelihatan masih seperti berumur tiga puluh lima tahun !"

Ia terpaksa patuh mengikuti sang Lelaki menuju kendaraannya yang terparkir di sisi jalan. Kendaraan ber-AC. "Taksi ini hanya kita sewa sejam," katanya. "Tetapi kalau kita hanyut sedap-sedapan nanti, kita pakai dua jam."

Perempuan itu kerongkongannya sudah kering. Ia harus bersikap baik kepada lelaki bajingan itu. Masa depannya terenggam di tangan ia yang berkuasa. "Ampun Pak, aku tak bisa melakukan ini!" keluh perempuan itu putus-asa. "Oh . . ., tetap kutunggu. . ., masa haidku . . .!"

Lelaki itu mendekat, menyeringai. Ia tetap menolak untuk tidak "ngerjain"nya. "Marina, aku tidak mau rewel!"

Di bawah kekuasaan lelaki itu di kamar motel, Marina masih mengajukan permohonannya yang amat sangat. "Bapak, tolonglah saya. Sungguh, jangan. Saya berjanji memberikan setengah dari seluruh uang rapel yang akan saya terima. Sumpah mati, saya berjanji!"

Lobo sang Kepala menatapnya penuh keheranan. "Perempuan goblok," gertaknya geram. "Bukan uang yang kumau!" dan ia pun langsung membuka ikat pinggangnya.

Ketika perempuan itu tak juga bergerak, ia pun menghardik. "Copoti bajumu, atau akan kurengutkan . . .!"

"Oh suamiku malang, anakku malang, nasib kita. . .," rintih Marina begitu sang Lelaki mencakarnya.

MARINA tiba kembali di apartemen pada pukul sembilan. Lelaki buaya itu menurunkannya di pojok jalan Espana, dan ia melangkah lesu di jalan itu. Tiba di tempat, ia langsung mandi di bawah cucuran air *shower*, lama sekali, dicucuk rasa najis, didera siksa, diliputi kebencian yang tersekap. Ia rasakan gerayangan tangan lelaki itu, dengus nafas setan jantan itu, dan wajah babinya yang berminyak itu, segalanya menerjang, dan meremukkan perempuan tak berdaya itu. Dan ia tak dapat membayangkan bagai mana ia harus menemui lelaki itu kembali besok pagi. Ia juga tak dapat membayangkan bagaimana

kalau lelaki pemerias itu tidak memberikan "surat nasib malang"nya itu.

Malam yang lesu dan perih, lalu pagi pun tiba, Marina merasa dimuntahkan. Tetapi inilah urusan penting yang harus ia selesaikan, apalagi setelah melalui trauma semalam yang telah bikin remuk jiwanya, ia tak mau ada rintangan lain menampar wajahnya.

Lobo sang Kepala mengedip genit ketika Marina masuk ke ruangnya. Marina tak mau melihat daging di wajah yang menyeringaikan birahi itu. "Kita ke lantai dua, menghadap Pak Menteri," kata lelaki itu, bangkit dan membawa map, mengajak Marina.

Ruang kerja Pak Menteri sangat luas, seluruh lantai berkarpet seluruh dinding dilapisi *wallpaper* berwarna biru, tergantung beberapa lukisan, dan bagian samping meja kerjanya tertegak foto berwarna Presiden dan Nyonya. Dan lalu sederetan sofa berukir, dan tempat bunga dari kaca kristal yang diisi bunga aster terletak di atas meja tamu.

Menteri Arcadio Guzman sedang menandatangani surat-surat, sementara sepasang sekretaris di sampingnya membukakan map-map dengan hormat. Ia memakai stelan gabardin kecoklat-coklatan yang bercahaya, sambil terus memeriksa dengan gaya teliti setiap surat yang akan ditandatanganinya.

Ketika ia selesai, Lobo sang Kepala langsung menghadapnya dan memberikan berkas-berkas Marina. Sang Menteri menengoknya sekejap dengan mata agak redup tanda ia sedang mabuk dan baru menyadari kehadiran sang Tangan Kanan. Lalu ia lihat berkas yang diberikan itu. "Ah, Nyonya Salcedo, Anda memimpin penampilan koor pada National Anthem dalam programnya. Aku ingat. Dan ini - - tentu

saja dengan rasa bahagia aku menandatanganinya." Dan katanya kepada Lobo sang Kepala, "Ada dananya untuk ini?"

"Ya, Pak!" jawab Lobo.

Setelah sang Menteri menandatanganinya, ia lanjutkan lagi kepada perempuan itu. "Nyonya Salcedo, mengapa Anda mengurusnya terlambat? Apa masalahnya? Tidak setiap hari seseorang dari daerah Anda datang ke mari menemui saya, Anda tahu bukan? Daerah Anda sangat penting dalam program Masyarakat Baru. Mengapa Anda sudah lama tak datang?"

Nyonya Salcedo coba memahaminya dengan berpikir keras. Apa sang Menteri serius? Ia merasa takjub bagaimana sang Menteri sudah bisa mabuk sepagi ini. Ia menggelengkan kepala. "Kami tak punya masalah, Pak. Ya, sepanjang yang saya ketahui."

"Ayolah," ucap sang Menteri, membujuknya untuk terbuka "Jujurlah. Hanya dengan kebenaran kita akan mencapai tujuan kita. Kita bukan membangun konstruksi di atas awang-awang, di udara panas, penuh uap. Aku ingin fakta-fakta."

Nyonya Salcedo kembali menggeleng-gelengkan kepalanya. "Segala soal baik-baik saja di daerah saya, Pak!" ulangnya.

"Syukurlah kalau begitu," ucap sang Menteri. "Tetapi Anda harus bekerja keras. Anda semuanya. Anda harus ingat bahwa kita mengabdikan kepada rakyat, membangun Masyarakat Baru. Birokrasi telah mendapatkan kesempatan yang luar biasa untuk membuktikan semuanya ini berharga, membangun bangsa yang progresif, yang maju!"

Nasihat ini bukan saja untuk perempuan itu, tetapi sekaligus juga untuk siapa saja yang hadir di ruangan itu, para pegawai, diminta memperhatikannya dengan baik dan memegangnya erat-erat.

"Ya, Pak."

"Kita semua harus sama-sama bekerja. Kerjasama, *co-operation*, gotong royong, camkan itu. Juga pembaharuan, *innovation*. Kenaikan pangkat, golongan atau gaji, *promotions* memang *wonderful*, sangat bagus, penghargaan yang selayaknya. Dan kita berhak mendapatkannya hanya jika kita mengabdikan kepada rakyat, *serve the people*, mengabdikan, bukan *memukul rakyat* sebagaimana pengertian *serve* dalam permainan tennis! Ya, bukan *serve in tennis play* ..."

SESUDAH ia membayar ongkos bus, tinggal dua peso sajalah lagi duitnya. Bekal dari rumah saudara sepupunya hanya tiga *pan de sal*, sandwich berisi daging corned. Itulah hari bulan Juli yang cerah hujan turun telah lampau--dan pulang ke Plain yang semoga cerah sampai senja.

Sudah lewat pukul enam sore ketika ia sampai di daerahnya. Ia memutuskan menghemat uang, tak naik kendaraan beroda tiga itu, jalan kaki saja. Tak banyak bawaaannya, dua potong saja, tas tangan, dan tas terpal berisi pakaiannya, kain gabardin, novel Irwin Shawn, dan dua buah apel.

Rumah-rumah saling berjarak jauh selepas stasiun bus. Mereka tinggal di pinggiran kota, di mana ia sudah menanam sayur dan memelihara ayam; dan kini dila-

luinya kembali jalan tak beraspal yang rutin ditapakinya itu. Di sini tak ada listrik yang menyala dan jarak satu rumah ke rumah yang lain semakin saling berjauhan. Dan tiba-tiba ia terkesiap begitu muncul seseorang dari bayangan gelap di persimpangan jalan itu yang secepat kilat menyambar tasnya, kaget penuh ketakutan, ia berusaha tetap memegangnya, hal yang menentukan ini tak dapat menghalangi jambretan itu. Tetapi lelaki itu sungguh kuat; mendorongnya dan Marina terjerambab sampai mencium tanah. Lalu sang lelaki merenggutkan sekuatnya, sampai putus tali tas itu, melarikannya, dan perempuan itu berteriak, "Tak ada uang dalam tas itu, hanya surat-suratku. Surat-suratku!" Tetapi ia terhenti berteriak begitu lelaki itu lenyap bersama semakin sayupnya suara lompatan kaki pencuri itu.

Ia perlahan berdiri, linglung dan terluka. Rumahnya masih cukup jauh, dan sekarang ia merasa lemah untuk melanjutkan perjalanan berat ini. Ia memungut tas terpal yang berisi oleh-oleh sekedarnya itu. Hujan pun turun, ia cari payung di dalam tas, ternyata sudah lenyap. Ia tak pikirkan lagi tubuhnya yang bakal basah kuyup - kehilangan surat-surat itu telah mematikan segala rasanya. Lalu terbayang di

matanya wajah si Tukang Bayar; kenaikan gaji itu berakhirlah sudah. Ia tahu bahwa beberapa tahun terakhir ini tak ada surat-surat maupun telegram-telegram ke Manila yang dapat mendatangkan duplikat surat-surat penting. Ia harus kembali ke sana lagi, nanti, dan prospek yang suram ini akan berlanjut dengan derita yang meremukkan dan amat ditakutinya.

Rumahnya akhirnya tampak juga, beratap yang memancarkan cahaya timah, yang tampak sekilas karena cahaya kilat, yang menyelimuti pohon alpukat dan *murunggay*. Lalu, ketika ia mendorong pintu rumahnya, mereka sedang makan malam, dan dengan sibuk berlarian dari meja menyambarnya. Mereka menyaksikan bajunya robek, wajahnya yang kumuh kelabu, dan rambutnya yang terurai basah. Kepada hamburan pertanyaan mereka yang menghantam bagai bendungan ambruk itu, ia tak memberikan jawaban; Marina hanya menginsut lututnya, penuh dukacita dan amarah yang koyak-koyak, meneteskan airmata dari sedu-sedan yang paling pahit. Tak ada kata yang dapat menghibur penuh pengertian, tak ada rangkulan yang bisa setia pada arus deras ini.

Diterjemahkan Oleh :
Hamid Jabbar dari *Waywaya* Eleven Filipino Short Stories karya F. Sionil Jose, (Second Edition-1985, Solidaridad Publishing House, Manila)

(Sambungan dari hal . 95).

Kini, jika saya bisa mulai melangkah ke hari-hari yang jauh itu. Jika saja saya dapat mengerjakan. Jika saja saya bisa berhenti hanya berfikir secara cendekia dan berhadapan langsung dengan rasa gentar dan terlibat lebih dalam dengan rasa khawatir. Jika saja saya dapat berhenti berkata, "Tetapi saya hanya seorang sastrawan". Jika saja saya dapat mulai melebur karya saya dengan kehidupan saya, maka mungkin tidak lama lagi, saya percaya pada integritas seni saya sendiri dengan menyatukan kesenianku dalam kehidupanku.

Tak ada yang lebih penting daripada hidup itu sendiri. Daripada kehidupan itu sendiri

Tidak, tidak juga seni. Tidak juga kesusastran Bahkan tidak juga bahasa.

(N. Joaquin)

Tidak usah dikatakan lagi, sementara saya terpukau di meja tulis, kehidupan pun berlalu. ***

*)Disampaikan dalam Pertemuan Sastrawan ASEAN, Toyabungkah Bali tanggal 15-22 September 1985. Diterjemahkan oleh Perdana Alamsyah dan disunting oleh Muhammad Ridlo 'Eisy. Diterbitkan atas ijin penulisnya dan panitia.

MARIA LOURDES JACOB, aktif dalam teater dan film. Disamping sebagai penulis, ia adalah Direktur dari Leviste Video/Films yang berkedudukan di Baguio City. Maria merupakan salah seorang peserta dari Pilipina.

Apresiasi Sastra

GAMBAR DALAM PUISI (2)

Gambar lugas yang muncul dalam syair menyambut kedatangan Raja Siam itu tersusun dalam bahasa harfiah. Dengan bahasa ini, penyair tidak menyiratkan sesuatu yang lain di balik yang disuratkannya. Jadi, kalau ia menulis

*Pukul anam nyang pagi-pagi,
Datang samua bala kompani;
Dari Senen dan Meester lagi,
Tambur dan musik pada berbunyi.*

yang dimaksudkannya adalah bahwa pada pukul enam pagi pasukan kumpeni berdatangan, diiringi musik, dari arah Senen dan Meester. Tidak lebih tidak kurang. Menurut konteks keseluruhan syair ini, penyair tidak mempergunakan perlambangan. di balik yang digambarkannya itu, penyair tidak menyembunyikan suatu makna lain.

Bahasa yang dipergunakan oleh penulis syair tersebut akan terasa sangat berbeda bila dibandingkan dengan yang dipergunakan oleh Sanusi Pane dalam sajak berikut ini.

DIBAWA GELOMBANG

*Alun membawa bidukku perlahan,
Dalam kesunyian malam waktu,
Tidak berpawang, tidak berkawan,
Entah ke mana aku tak tahu.*

*Jauh di atas bintang kemilau,
Seperti sudah berabad-abad;
Dengan damai mereka meninjau,
Kehidupan di bumi yang kecil amat.*

*Aku berbunyi dengan suara,
Seperti bisikan angin di daun;
Suaraku hilang dalam udara,
Dalam laut yang beralun-alun.*

*Alun membawa bidukku perlahan,
Dalam kesunyian malam waktu;
Tidak berpawang, tidak berkawan,
Entah ke mana aku tak tahu.*

Apabila kita anggap sajak ini mempergunakan bahasa harfiah, yang kita dapatkan adalah gambar mengenai si aku yang berada dalam biduk di tengah laut. Ia sendirian saja, tanpa pengiring dan tanpa kawan, bernyanyi di malam sunyi. Suaranya yang lembut itu lenyap di udara dan terserap laut yang beralun, sementara dari langit yang jauh, bintang-bintang berkilau memandang kehidupan di bumi yang tentunya tampak kecil. Si aku tidak mengetahui ke mana arah biduk yang dibawa alun laut itu.

Segera setelah kita selesai menyusun gambar semacam itu, timbul godaan pertanyaan dalam diri

kita. Hanya itulah maksud sajak ini? Gambar yang kita susun tadi jelas sudah benar, apabila kita bera-nggapan bahasa Sanusi Pane ini harfiah. Tetapi dalam sajak itu terdapat "bintang kemilau" yang "jauh di atas" yang "dengan damai..meninjau kehidupan di bumi." Jangan-jangan penyair ini menyembunyikan sesuatu maksud. Kemudian kita mereka-mereka hubungan antara laut, biduk, dan kehidupan; dalam pengusutan semacam ini segenap pengalaman kita berfungsi sebagai acuan. Dan dalam pengalaman kita, kata-kata seperti "laut," "alun," "biduk," dan "bintang" bisa merupakan lambang. Jadi, kemungkinan besar ada maksud lain di balik yang tersurat dalam sajak ini.

Sebenarnya, kecenderungan mempergunakan bahasa yang tidak harfiah itu ada dalam kehidupan sehari-hari kita. Tidak jarang anak kita sebut sebagai "biji mata." Sering pula kita menyebut lelaki yang suka berbuat busuk sebagai "buaya" atau pasangan yang berkasih-kasihan sebagai "kumbang dan bunga." Jadi, adanya godaan untuk mengusut makna yang tersembunyi dalam sebuah sajak bukanlah sesuatu yang dibuat-buat, tetapi merupakan proses yang wajar. Manusia umumnya memiliki kecenderungan memandang benda-benda secara harfiah maupun secara kiasan; untuk yang kedua itu ia mempergunakan bahasa kiasan.

Apabila usaha untuk menyesuaikan gambar harfiah sajak Sanusi Pane itu dengan pengertian-pengertian yang tersirat itu lancar, kita biasanya langsung mengatakan bahwa sajak itu mengandung makna yang tersirat. Hal itu menunjukkan bahwa kita tidak puas dengan apa yang tersurat saja. Kebetulan sekali, bahasa perlambangan, atau bahasa kiasan, yang dipergunakan Sanusi Pane tidak menyimpang dari konvensi, yakni kesepakatan yang ada di antara anggota-anggota masyarakat. Menurut kesepakatan itu "laut" melambangkan kehidupan, "biduk" (perahu, kapal) melambangkan raga manusia, "alun" mengiaskan gerak kehidupan, "pawang" melambangkan tuntunan hidup, dan seterusnya.

Jadi, setelah disusun menurut yang tersirat, sajak ini ternyata berbicara mengenai si aku yang tampaknya menyerahkan diri pada gerak kehidupan tanpa tuntutan tertentu sehingga tidak mengetahui ke mana arah hidupnya itu. Si aku juga tenang saja hidup dalam kesendirian, mengekspresikan dirinya ("bernyanyi") meskipun diakui hasilnya lembut saja "bagai bisikan angin di daun"), dan oleh karenanya lenyap ditelan kehidupan ("udara" dan "laut yang beralun-alun"). Si aku juga menyadari bahwa kehidupannya ini tidak berarti ("kecil amat"), dan hidupnya ini tidak berarti ("kecil amat"), dan bahwa ada dhat jauh di atas sana yang dengan da-

mai mengawasi kehidupan di dunia ini.

Uraian tersebut jelas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jauh antara gambar yang muncul dari bahasa harfiah dan pengertian yang kita tangkap dari bahasa kiasan. Sehabis membaca sajak Sanusi Pane itu, kita cenderung menolaknya sebagai bahasa kiasan. Pengalaman, pengetahuan, dan kecerdasan kita menuntun penafsiran kita: sajak ini mempergunakan bahasa kiasan. Seorang anak sekolah Dasar yang belum memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kecerdasan setaraf kita, mungkin saja membacanya sebagai bahasa harfiah. Dan tentu kita tidak bisa menyalahkannya apabila ia berpendapat sajak itu mengenai seseorang yang naik perahu sendirian tersesat di laut, terombang-ambing di bawah alun.

Dalam peristilahan sastra, bahasa harfiah menghasilkan citra harfiah. Gambar lugas yang tampil dalam syair mengenai kedatangan Raja Siam itu

(Sambungan dari hal . 85).

kakan, Jepang telah memilih untuk mengikuti jejak Barat, dan tidak ada lagi yang dapat dilakukannya kecuali bergerak maju dengan berani dan meninggalkan kita yang tua-tua di belakang. Tetapi kita juga mesti menerima kenyataan bahwa selama warna kulit kita tidak berubah maka kerugian-kerugian yang kita derita tak bakal bisa tersembuhkan. Saya menulis semua ini karena saya pikir, di suatu tempat, mungkin dalam kesusasteraan atau kesenian, masih ada yang tersisa untuk kita selamatkan. Paling tidak buat kesusasteraan saya akan mencoba mengunjungi lagi dunia bayang-bayang yang kian menghilang. Dalam naungan rumah kesusasteraan saya akan membangun cucuran atap yang rendah dan dinding-dinding yang gelap, saya akan sorongkan ke dalam bayang-bayang itu hal-hal yang tampil terlalu jernih, saya akan lucuti semua hiasan rumah yang tak ada gunanya. Saya tidak memohon supaya pekerjaan ini diterapkan di mana-mana, tapi mungkin kita akan diijinkan untuk memiliki paling sedikit satu rumah di mana kita bisa memadamkan lampu-lampu listrik dan mengalami bagaimana rasanya hidup tanpa lampu-lampu itu."

(Sambungan dari hal . 89).

kita mampu merumuskan segalanya, segala keadaan sudah berkembang sedemikian jauh, dan kita kembali terlambat untuk mengenal sastra dan para peminatnya yang begitu pesat berkembang. Begitu sulit melakukan antisipasi untuk menjawab perkembangan sastra dan peminatnya di masa depan. Namun jika sastra itu masih membicarakan manusia dan kehidupannya, ia akan tetap dibaca orang, dan memperkaya kehidupan manusia.***

merupakan citra harfiah; citra semacam itu tidak mewakili pengertian-pengertian lebih jauh. Sebaliknya citra kiasan menuntut pembaca untuk mengu- sut segala sesuatu yang tersirat di balik yang tersurat. Citra kiasan itu tersusun berdasarkan bahasa kiasan.

Dalam puisi, kedua citra itu sama pentingnya. Kekurangan dalam usaha penafsiran memang sering disebabkan ketidakmampuan membaca citra kiasan, tetapi ketidakmampuan itu tidak jarang bersumber pada kecerobohan atau kekurangcermatan penyusunan citra harfiah. Dalam sajak "Dibawa Gelombang", misalnya, penyusunan citra harfiah yang tidak benar akan mengakibatkan kesulitan penafsiran citra kiasannya. Dan sesungguhnya, makna sebuah sajak lahir dari tegangan antara citra harfiah dan citra kiasan itu; antara keharfiahan dan perimbangan bahasa.

SAPARDI DJOKO DAMONO

Sebagian besar dari kita mempunyai peluang ini, memadamkan lampu-lampu listrik itu, tetapi jutaan rakyat di wilayah ASEAN menjalankan kehidupannya sehari-hari tanpa perlengkapan yang memadai untuk mempertahankan hidup yang produktif dan berhasil dengan baik. Teknologi, selama dimanfaatkan untuk melayani umat manusia, menjanjikan utopia yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Saya percaya, tantangan masa kini bagi para sastrawan dari generasi kita adalah untuk menolong usaha mencapai utopia ini. Kemungkinan gagal besar sekali. Dari segi lahiriahnya, tujuan semacam itu tidak berkaitan dengan kesusasteraan, tetapi ada masanya tatkala seorang penulis harus memenuhi tuntutan masyarakat tempat ia berkarya. Kebetulan sekali kita hidup pada masa-masa semacam itu.

*) Disampaikan dalam Pertemuan Sastrawan ASEAN, Toyabungkah Bali tanggal 15-22 September 1985. Diterjemahkan oleh Perdana Alamsyah dan disunting oleh Muhammad Ridlo 'Eisy. Diterbitkan atas ijin penulisnya dan panitia.

KANJANA SPINDLER, adalah wartawan *Bangkok Post*. Sehari - hari menjabat editor di bidang sastra dan budaya. Kanjana merupakan salah seorang peserta dari Thailand.

*) Makalah ini disampaikan dalam pertemuan Sastrawan ASEAN di Toyabungkah, Danau Batur, Bali, tanggal 15-22 September 1985.

MUHAMMAD RIDLO 'EISY, lahir di Kudus, 14 Juli 1955. Wartawan *Pikiran Rakyat*, Bandung, yang menangani masalah sosial - budaya - politik. Akan tetapi ia lebih cenderung memilih bidang sebagai pengamat sastra. Tulisannya dimuat di *Pikiran Rakyat*, Muhammad Ridlo merupakan salah seorang peserta dari Indonesia.

Kronik Kebudayaan

* *Art Gallery Balai Budaya.* 7 Januari 1986, Art Gallery Balai Budaya, Jakarta telah dibuka secara resmi oleh Mochtar Lubis. Acara tersebut ditandai dengan memamerkan karya-karya S. Sudjojono, Rusli, Dede Eri Supria, Mochtar Lubis, dan Mara Karma yang berlangsung hingga Pebruari 1986.

* *Pekan Film Selamat Rahardjo.* Sejumlah beberapa film yang dimainkan dan disutradarai oleh Slamet Rahardjo, dari 6 s/d 10 Januari 1986 diputar dalam Pekan Film Indonesia di TIM, yang diselenggarakan atas kerjasama beberapa perusahaan film dan Sinematek Indonesia.

* *Ceramah Sastra Sufi.* Ali Audah, 26 Januari 1986 memberikan ceramah di sekitar sastra sufi dan agama, di TIM. Dalam ceramahnya ia menampilkan beberapa karya sufi seperti Attar, Rumi, Hafiz, Iqbal, dan lain-lain.

* *Pembacaan sajak Abdul Hadi WM.* 30 Januari 1986, Abdul Hadi WM membacakan sajak-sajaknya di TIM. Sajak yang dibacakan Syekh Siti Jenar, Jenis khas, Jemaah Gua Hira, dan lain-lain.

* *Domba-domba Revolusi Alumni ASTI Bandung.* Ikatan Alumni jurusan teater ASTI Bandung dari 3 s/d 5 Januari 1986 mementaskan drama *Domba-domba Revolusi* karya B. Sularto dan drama *Orang Kasar* karya Anton Chekov saduran Rendra di Auditorium ASTI, Bandung. Masing-masing disutradarai oleh Yoyo C. Durachman dan Rachman Sabur yang didukung oleh Eni Nuraeni, Adang Ismet, Dedi Kusumah, Hernawan SSA, Suleman, Dedi Kajo, dan Enung Nurhayati

* *Pameran Yoshisuke Funasaka.* Seniman grafis dengan teknik tradisional dari Jepang, Yushisuka Funasaka, 23 - 25 Januari 1986 memamerkan karya-karya cukilan kayunya di kampus Institut Kesenian Jakarta. Ia berada di Indonesia sampai 15 Februari 1986 dalam rangka lokakarya, pameran, dan demonstrasi keahliannya dalam cukilan kayu.

* *Pameran Roedyat dan Lawall.* 13 hingga 24 Januari 1986, Rd. Roedyat Martadiradja memamerkan sejumlah 31 lukisannya di Goethe Institut, Bandung. Roedyat pernah belajar pada Barli dan Ries Mulder. Dan 18 Januari 1986, Georg Lawall, musisi asal jerman mementaskan konser gitar di tempat yang sama. Ia termasuk salah satu musisi lulusan Folkwang Hochschule di Essen dan Konserpatorium di Munchen.

* *Dilarang.* F. Rahardi dilarang membacakan puisinya *Catatan Harian Seorang Koruptor* di TIM 22 Januari 1986. Pihak yang berwenang tidak memperinci mengapa dilarang.

* *Pertemuan Bahasa dan Sastra Daerah Wilayah Barat.* Pertemuan Bahasa dan Sastra Daerah Wilayah Barat, 12- 18 Januari 1986 di Pekanbaru. Acara yang membahas 30 makalah ini diikuti oleh para ahli bahasa dan sastra, pengajar, penelitian, dan peminat bahasa dan sastra daerah di wilayah Sumatera dan Kalimantan Barat; juga diundang organisasi Gapena Malaysia, Universitas Malaya, Universitas Kebangsaan Malaysia, Angkatan Sastrawan 50 Singapura, serta dubes dari Malaysia dan Brunei Darussalam. Acara tersebut diselenggarakan Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta.

* *Penyair Indonesia Baca Puisi.* Tiga penyair Indonesia, Aspar, Ikranagara dan Taufiq Ismail membacakan puisi-puisi mereka di Kompleks Budaya Negara Kuala Lumpur Malaysia 4 Februari 1986. Pembacaan berlangsung di halaman terbuka. Hadir Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan Malaysia Detuk Sulaiman Daud, Sastrawan, dosen dan tokoh-tokoh Budaya Malaysia.

Aspar membacakan puisi-puisinya dari kumpulan *Sukma Laut*, Ikranagara membacakan puisi panjangnya *Wirid Menjelang Fajar*, sedang Taufiq Ismail membacakan sajak-sajak dari kumpulan *Sajak Ladang Jagung Dan Subuh Sampai Magrib, Suatu Hari Pada Awal Abad Lima Belas*.

DICARI

Penulis/Pengarang profesional untuk: kontrak menulis buku-buku **non-fiksi** (sejarah, biografi, sosial politik, kebudayaan dll.).

Persyaratan:

- Pria/Wanita, usia 30-55 tahun
- Pendidikan min. Sarjana muda akademi/Universitas
- Menguasai bahasa Asing
- Memiliki wawasan & pengetahuan umum luas

Lamaran dikirim kepada :

MERDEKA SARANA USAHA
Jl. Diponegoro No. 61, Jakarta
Tel. 333898/321635

TELAH TERBIT...!

Kumpulan Puisi

**bulan
luka
parah**

HUSNI DJAMALUDDIN

Puisi Indonesia

Terbitan
keempat puluh satu
Puisi Indonesia
Harga Rp 2.500/Exp.

*masih tersedia : kumpulan puisi Aspar
SUKMA LAUT a Rp 2.000,- ongkos kirim 20%.
dapatkan di toko - toko buku terdekat atau
pesanlah langsung lewat pos wesel ke
Toko Buku HORISON
Gereja Theresia 47*